

# **KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT TERHADAP STIGMA**

**(Studi di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)**

**SKRIPSI**

**Program Sarjana (S-1)**

**Jurusan Sosiologi**



**Disusun Oleh :**

**Tasfiyatuz Zakia**

**NIM. 1806026079**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Tasfiyatuz Zakia  
NIM : 1806026079  
Jurusan : Sosiologi  
Judul Skripsi : Konstruksi Nalar Masyarakat Terhadap Stigma (Studi Di Desa Wotan Dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)

Dengan ini telah disetujui, dan mohon untuk segera diujikan pada ujian munaqosah. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 20 September 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Moch. Parmudi, M. Si  
NIP. 196904252000031001



Endang Supriadi, M.A  
NIP. 198909152016012901

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT TERHADAP STIGMA

(Studi di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)

Disusun Oleh:

**Tasfiyatuz Zakia**

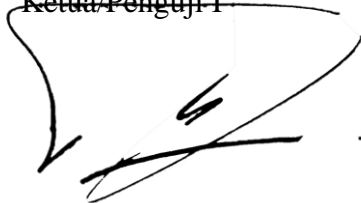
1806026079

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal

29 September 2022 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Moh. Khasan, M. Ag  
NIP. 197412122003121004

Sekretaris/Penguji II



Dr. Moch. Parmudi, M. Si  
NIP. 196904252000031001

Penguji III



Drs. Ghufron Adjib, M. Ag  
NIP. 196603251992031001

Pembimbing I



Dr. Moch. Parmudi, M. Si  
NIP. 196904252000031001

Pembimbing II

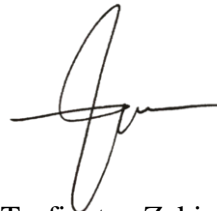


Endang Supriadi, M.A  
NIP. 198909152016012901

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil kerja saya sendiri dengan penuh rasa jujur dan terdapat tanggungjawab didalamnya. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan dari pihak manapun untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan dan dicantumkan sebagai sumber referensi yang dapat menjadi bahan rujukan yang sudah dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 September 2022



Tasfiyatuz Zakia  
NIM. 1806026079

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **“KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT TERHADAP STIGMA (Studi di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)”**. Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk dapat menempuh gelar Sarjana Sosiologi pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa juga Shalawat dan salam kita curahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW, yang menjadi suri tauladan bagi umat muslim dan kita nantikan syafaat-Nya di yaumul akhir. Dalam proses penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak hal yang perlu untuk diperbaiki karena adanya keterbatasan dan kekurangan kemampuan yang penulis miliki. Akan tetapi, penulis berusaha untuk mempersembahkan skripsi ini sebagai suatu hasil riset supaya dapat berguna dan dapat menjadi pembelajaran bagi masyarakat luas. Dengan itu, adanya kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diperlukan untuk memperbaiki skripsi ini.

Dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari banyak pihak. Mulai dari dukungan yang bersifat moril dan materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis akan mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang sudah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada:

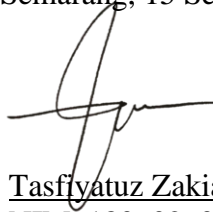
1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Mochamad Parmudi, M.Si. Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan Dosen Pembimbing Skripsi ke-1 yang telah banyak membimbing, mengarahkan, serta memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Endang Supriadi, M.A. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi ke-2 yang telah membimbing dengan sabar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Dosen dan segenap Staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dan membimbing penulis dalam belajar atau melakukan hal baru sehingga penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
6. Terimakasih kepada pemerintah Desa Wotan dan Baturejo yang membantu memberikan data-data yang dibutuhkan penulis untuk proses penyusunan skripsi.
7. Terimakasih kepada informan yang sudah bersedia memberikan informasi sehingga penulis dapat memperoleh data dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada bapak ibu tercinta, Bapak Sudarto dan Ibu Ninik yang selalu memberikan dukungan dan kasih sayang serta doa terbaik setiap saat.
9. Terimakasih kepada adik-adik saya tercinta, Muhammad Rifky Hafiz, Muhammad Ahza Aulia, Muhammad Lathif al-Farizqi, dan juga Kaesang Athafariz yang selalu memberi dukungan.
10. Pengasuh Pondok Pesantren Fadlul Fadlan, Abah DR. K. H. Fadholan Musyaffa', Lc., MA dan Ibu Nyai Hj. Fenty Hidayah, S. Pd.I yang telah mengajarkan ilmu dan selalu memberikan semangat kepada para santri dalam menggapai cita-cita.

11. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amin dan Al-Mashlahah, Abah K.H. Abdullah Bahij At-Thaillah Zawawi dan Umi Hj. Rofiqah Zuhdi yang telah mendidik dan mengajarkan serta menuntun penulis hingga saat ini.
12. Terimakasih kepada Taufiqul Hakim yang selalu membantu dan memberi support, serta selalu sabar mendengar keluh kesah penulis hingga penyusunan skripsi ini selesai.
13. Terimakasih kepada kakak tersayang Hesti Nur Jannah yang selalu memberi semangat dalam proses penyelesaian skripsi.
14. Terimakasih kepada teman-teman terbaik Azimatul Udzma, Isnia Arrohimah, Erine Noer Zubaida, Khaerunnisa, Nuzulia Rohmah, Dhika Poetri W, Dina Muassaroh, Alya Anjani, Uswatun Hasanah, Wafda Abidah, Vidi Ornela Denanda, Laili Futuchiyah, Afrida Pertiwi, Aizzatun Nisa', Shilviana Jundan, Alfi Faizzatul Umma, Siti Sulastri, Luthfi Irawati, Muhammad Irhamni, Miftahul Ulum, dan Fatiya Maimanati yang selalu memberikan dukungan kepada penulis dalam penyusunan skripsi.
15. Teman-teman Sosiologi B 2018 yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu, terimakasih telah menemani penulis selama menempuh pendidikan perkuliahan, dan semoga kalian diberikan kesehatan dan sukses selalu.
16. Teman-teman KKN kelompok 14 yang memberikan pengalaman yang luar biasa, Fauziyah, Fitria, Ica, Indri, Miftakh, Udin, Mey, Mile, Risma, Virda.
17. Teman-teman Pondok Pesantren Al-Muqaddasah Kudus, Al-Mashlahah Pati, dan Ma'had Walisongo Semarang.
18. Kepada keluarga besar, sanak saudara, dan teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga masih banyak hal yang perlu dibenahi dan diperbaiki. Penulis berharap adanya kritik dan saran dari semua pihak agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi semua pihak.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.*

Semarang, 15 September 2022



Tasfiyatuz Zakia  
NIM. 1806026079



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua penulis Bapak Sudarto dan Ibu Ninik yang selalu mencurahkan dan memberikan kasih sayang, selalu memberikan dukungan moril dan materil, serta selalu memberi semangat dan doa yang tiada henti sepanjang perjalanan pendidikan saya.

Almamater penulis Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tempat saya belajar dan menimba ilmu serta dapat memperoleh pengalaman yang luar biasa, semoga semakin sukses dan jaya selalu.

## MOTTO

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ  
إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

(QS. AL-QASAS : 77)

## ABSTRAK

Skripsi ini menganalisis tentang rekonstruksi nalar masyarakat terhadap stigma (studi di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati). Adanya stigma sebagai desa kriminal yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini cukup berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Keberadaan stigma ini berdampak terhadap beberapa bidang dalam tatanan sosial yang ada di masyarakat. Beberapa dampak tersebut diantaranya dalam bidang sosial dan psikologi. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo harus menentukan solusi atau alternatif lain agar dapat meminimalisir dampak dari adanya stigma tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi nalar masyarakat terkait dengan kasus stigma dan mengetahui dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan dari stigma ini.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang digunakan untuk menggambarkan dan menguraikan suatu hal apa adanya sesuai yang ada di lapangan. Penyajian informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencantumkan gambar dan kata-kata sehingga dapat memasukkan kutipan panjang. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatoris, wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sebagai pemilik stigma dan masyarakat luar yang memberi stigma. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori stigma dari Erving Goffman. Terdapat dua cara yang dapat dilakukan untuk menemukan identitas dalam penelitian ini yaitu dengan konsep *self* dan *identity*. Kemudian, identitas tersebut akan dikonstruksikan oleh masyarakat melalui konsep *personal identity* dan *self identity*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data induktif yang dilakukan dengan cara reduksi data, menarik kesimpulan, keabsahan data, dan menarik kesimpulan untuk dapat dikelola dan diceritakan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan.

Hasil dari penelitian ini tentang stigma ini menunjukkan bahwa konstruksi nalar pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo terkait dengan stigma ini dipengaruhi oleh pemaknaan identitas yang diberikan oleh masyarakat Desa Cengkasewu, untuk kemudian dipercayai oleh masyarakat dari dua desa ini. Adanya stigma yang melekat ini membuat masyarakat Desa Wotan dan Baturejo mendapatkan perlakuan diskriminasi dari lingkup sosialnya, dan dari tindakan diskriminatif tersebut berakibat pada munculnya dampak dalam bidang psikologis berupa rendahnya *self esteem*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo melakukan tindakan perekonstruksian pada nalar mereka. Rekonstruksi nalar yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo disini berguna untuk mengupgrade image yang selama ini dinilai tidak sesuai agar dapat menarik kepercayaan masyarakat sehingga muncul dukungan sosial yang berakibat pada meningkatnya kesejahteraan psikologis.

**Kata Kunci : Konstruksi Nalar, Stigma, Teori Stigma Erving Goffman.**

## ABSTRACT

This thesis analyzes the reconstruction of people's reasoning against stigma (study in Wotan and Baturejo Villages, Sukolilo District, Pati Regency). The existence of a stigma as a criminal village found in the people of Wotan and Baturejo villages is quite influential on people's lives. The existence of this stigma has an impact on several fields in the social order that exists in society. Some of these impacts include in the social and psychological fields. To overcome these problems, the people of Wotan and Baturejo villages must determine other solutions or alternatives in order to minimize the impact of the stigma. This study aims to find out how the construction of public reason is related to cases of stigma and to find out what impacts this stigma has.

This research is a type of field research that uses qualitative methods with a phenomenological approach that is used to describe and describe things as they are in the field. The presentation of information in this research is done by including pictures and words so that it can include long quotes. Collecting data in this study using participatory observation techniques, interviews and documentation studies. Interviews were conducted with the villagers of Wotan and Baturejo as the owners of the stigma and the outside community who gave the stigma. This study was analyzed using the stigma theory of Erving Goffman. There are two ways that can be done to find identity in this study, namely the concept of self and identity. Then, the identity will be constructed by the community through the concept of personal identity and self identity. This study uses inductive data analysis techniques which are carried out by reducing data, drawing conclusions, validating data, and drawing conclusions to be managed and told according to the conditions in the field.

The results of this study on this stigma indicate that the construction of reasoning in the Wotan and Baturejo villagers related to this stigma is influenced by the meaning of identity given by the outside community, which is then trusted by the people of these two villages. The existence of this inherent stigma makes the people of Wotan and Baturejo Villages get discriminatory treatment from their social scope, and from these discriminatory actions it results in the emergence of impacts in the psychological field in the form of low self-esteem. To overcome this problem, the people of Wotan and Baturejo Villages took action to reconstruct their reasoning.

**Keywords: Reasoning Construction, Stigma, Erving Goffman's Stigma Theory**

## DAFTAR ISI

<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>4</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>4</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>5</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka.....</b>	<b>6</b>
<b>F. Kerangka Teori.....</b>	<b>13</b>
1. Definisi Konseptual.....	13
2. Teori Stigma Erving Goffman.....	18
<b>G. Metode Penelitian .....</b>	<b>23</b>
1. Jenis Penelitian .....	23
2. Sumber Data .....	24
3. Teknik Pengumpulan Data .....	25
4. Teknik Analisis Data.....	27
<b>H. Sistematika Penulisan Skripsi.....</b>	<b>29</b>

<b>BAB II KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT, STIGMA DAN TEORI STIGMA ERVING GOFFMAN.....</b>	<b>31</b>
<b>A. Konstruksi.....</b>	31
1. Konsep Konstruksi Sosial.....	31
2. Konstruksi Nalar Masyarakat .....	33
<b>B. Stigma .....</b>	33
1. Konsep Stigma.....	33
2. Stigma dalam Perspektif Islam .....	38
3. Stigma Desa Kriminal .....	42
<b>C. Teori Stigma Erving Goffman.....</b>	43
1. Konsep Teori Stigma Erving Goffman.....	43
2. Tiga Tipe Stigma Erving Goffman.....	47
<b>BAB III GAMBARAN UMUM DESA WOTAN DAN DESA BATUREJO SEBAGAI LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>50</b>
<b>A. Gambaran Umum Desa Wotan.....</b>	50
1. Kondisi Geografis Desa Wotan .....	50
2. Kondisi Topografi Desa Wotan.....	51
3. Kondisi Demografi Desa Wotan .....	52
4. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Wotan.....	52
5. Kondisi Perekonomian Desa Wotan.....	53
6. Kondisi Sosial Budaya Desa Wotan.....	55
<b>B. Gambaran Umum Desa Baturejo .....</b>	57
1. Kondisi Geografis Desa Baturejo .....	57
2. Kondisi Topografi Desa Baturejo.....	58
3. Kondisi Demografi Desa Baturejo .....	59
4. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Baturejo.....	60
5. Kondisi Perekonomian Desa Baturejo.....	61
6. Kondisi Sosial Budaya Desa Baturejo.....	62
<b>C. Struktur Pemerintahan Desa Wotan dan Baturejo .....</b>	63

1. Struktur Pemerintahan Desa Wotan .....	63
2. Struktur Pemerintahan Desa Baturejo .....	64
<b>D. Sejarah Desa Wotan dan Baturejo.....</b>	<b>65</b>
1. Sejarah Desa Wotan .....	65
2. Sejarah Desa Baturejo .....	69
<b>BAB IV KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT TERHADAP STIGMA DI DESA WOTAN DAN BATUREJO .....</b>	<b>72</b>
<b>A. Stigma Desa Wotan dan Baturejo.....</b>	<b>72</b>
1. Bentuk Stigma di Desa Wotan dan Baturejo.....	72
2. Tindakan yang diterima Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo .....	78
<b>B. Konstruksi Nalar Masyarakat terhadap Stigma di Desa Wotan dan Baturejo .....</b>	<b>82</b>
1. Konstruksi Nalar Masyarakat Luar .....	82
2. Konstruksi Nalar Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo.....	87
<b>BAB V DAMPAK STIGMA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA WOTAN DAN BATUREJO .....</b>	<b>93</b>
<b>A. Dampak Stigma Desa Wotan dan Baturejo di Bidang Sosial.....</b>	<b>94</b>
<b>B. Dampak Stigma Desa Wotan dan Baturejo di Bidang Psikologi .....</b>	<b>99</b>
<b>BAB VI.....</b>	<b>105</b>
<b>PENUTUP.....</b>	<b>105</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>105</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>106</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Wilayah Desa Wotan Wilayah Administratif.....	50
Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Wotan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	52
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wotan.....	53
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Wotan.....	54
Tabel 5. Luas Wilayah Desa Baturejo Wilayah Administratif .....	58
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin .....	59
Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Baturejo .....	60
Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Baturejo .....	62
Tabel 9. Daftar Struktur Anggota Pegawai Desa Wotan .....	63
Tabel 10. Daftar Struktur Anggota Pegawai Desa Baturejo .....	64



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Desa Wotan .....	51
Gambar 2. Peta Desa Baturejo .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Gambar 3. Gapura Pemukiman Desa Wotan .....	66
Gambar 4. Permukaan Sungai Desa Wotan dan Penggunaan Branjang sebagai Alat Tangkap Ikan.....	68
Gambar 5. Gapura Pemukiman Desa Baturejo .....	70
Gambar 6. Potensi Desa Baturejo .....	71

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tindakan individu memiliki batasan di dalam kehidupan sosial. Semua tindakan yang dilakukan oleh tiap individu ini dibatasi oleh aturan (Formaninsi, 2014). Aturan yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya aturan tertulis saja, akan tetapi juga aturan implisit seperti norma juga ikut membatasi perilaku seseorang dan menentukan baik buruknya perilaku seseorang tersebut. Dalam lingkup kehidupan sosial, terdapat nilai dan norma yang dijadikan pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan. Seseorang yang patuh atau taat terhadap nilai dan norma yang ada maka akan dikategorikan sebagai masyarakat yang taat aturan, sebaliknya seseorang yang bertindak atau berperilaku tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada maka akan disebut sebagai pelaku penyimpangan sosial (Tola & Suardi, 2017).

Penyimpangan sosial yang dilakukan oleh seseorang merupakan bagian dari masalah sosial karena berkaitan dengan pelanggaran norma yang dijadikan sebagai aturan. Bagi masyarakat, masalah sosial atau *social problems* ini dianggap sebagai sebuah ancaman karena keberadaannya tidak dikehendaki (Soyomukti, 2016). Yang demikian ini disebabkan besar kecilnya sebuah penyimpangan sosial yang dilakukan seseorang tentu akan berakibat pada tidak seimbangya kehidupan dalam masyarakat. Setiap perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh seseorang pasti akan mendapat sanksi jika dinilai merugikan orang lain (Ricardo, 2010). Adapun sanksi yang diberikan dapat berupa gunjingan, cemoohan, bahkan pelabelan atau stigma.

Suatu hal menarik, Desa Wotan dan Baturejo yang berada di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati ini dikenal sebagai daerah kriminal dimana masyarakat yang terdapat dalam wilayah ini dicap sebagai pelaku pembacokan dan pembunuhan. Yang demikian ini diungkapkan oleh Junaidi yang merupakan

warga Desa Kasiyan, menurutnya banyak masyarakat luar yang beranggapan dan meyakini bahwa label yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo memang benar adanya (Junaidi, 49 Tahun).

Label atau stigma ini muncul pasca terjadinya konflik satu dekade lalu, tepatnya pada bulan juli dan september tahun 2010. Konflik antar desa tersebut sebetulnya tidak hanya terjadi sekali saja, akan tetapi berulang kali terjadi namun tidak sebesar tahun 2010 (Sutrimo, 56 tahun). Dalam konflik tersebut, terdapat beberapa korban luka-luka, bahkan konflik tersebut juga mengakibatkan adanya korban jiwa. Berkaitan dengan tindak kriminalitas berupa pembacokan dan pembunuhan yang terjadi, stigma yang muncul adalah pada Desa Wotan dan Baturejo sebagai lokasi terjadinya konflik. Seringnya konflik yang terjadi pada daerah tersebut dan diiringi dengan adanya korban luka bekas senjata tajam berakibat pada munculnya stigma pada masyarakat kedua desa tersebut.

Stigma yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini cukup berpengaruh bagi kehidupan mereka. Salah satu dampak yang bisa dilihat dengan jelas adalah terganggunya interaksi sosial, yang demikian ini disebabkan oleh rasa was-was yang ada pada masyarakat luar ketika bertemu dengan kedua masyarakat yang terstigma, bagi masyarakat luar bukan suatu hal yang mustahil masyarakat yang terstigma akan melakukan tindakan sesuai dengan stigma yang mereka miliki (Harsono, 52 Tahun).

Selanjutnya, stigma tersebut juga berdampak pada psikologis seseorang. Seseorang yang memiliki stigma akan merasa rendah diri dan merasa tidak berharga. Disini, mereka merasa bahwa terdapat perpedaan antara mereka (pihak terstigma) dan masyarakat lain (pemberi stigma), kebanyakan pihak yang terstigma ini merasa bahwa adanya stigma ini memberi batasan pada diri mereka sehingga berakibat pada kurangnya optimalisasi dalam peningkatan kualitas diri mereka.

Lebih lanjut, keberadaan stigma pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini juga berpengaruh pada aspek perekonomian mereka. Menurunnya

interaksi sosial baik intra maupun antar masyarakat dari dua desa ini membuat mereka sedikit kesusahan mencari pekerjaan karena mereka mendapat perlakuan diskriminasi. Tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat luar ini sebenarnya dilakukan dengan motif berjaga-jaga, mereka percaya bahwa stigma mengenai dua desa ini memang benar adanya, oleh sebab itu mereka tidak ingin menjadi korban sebagaimana orang-orang sebelumnya.

Stigma yang diberikan kepada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini memang diberikan sebagai wujud reaksi dari masyarakat luar terhadap tindak kriminalitas berupa pembacokan dan pembunuhan yang terjadi. Akan tetapi yang menjadi problem disini adalah stigma ini tidak hanya ditujukan pada pelaku saja, akan tetapi ditujukan secara general pada masyarakat kedua desa tersebut. Masyarakat umum dan pendatang yang tinggal pada salah satu desa yang terstigma dan notabene tidak tahu apa-apa juga turut diberi label buruk, dan hal ini tentu akan berdampak pada tatanan kehidupan dan sistem sosial masyarakat pada kedua desa tersebut.

Adanya stigma di tengah kehidupan masyarakat tentu bukanlah hal yang dapat disepelekan, karena dari beberapa dampak konflik lainnya hanya stigma inilah yang bertahan dan dapat dirasakan hingga sekarang, baik bagi masyarakat yang mengalami maupun masyarakat luar (Sutrimo, 56 Tahun). Jika dilihat dari sudut pandang masyarakat yang berkonflik, stigma ini tentu berpengaruh besar dalam kehidupan mereka, setelah terjadinya peristiwa tawuran tersebut kedua masyarakat yang berkonflik seolah mendapat diskriminasi dari masyarakat, stigma ini seolah membuat pihak yang berkonflik terisolasi dari lingkungan sosialnya, yang demikian ini tentu berpengaruh terhadap keinginan untuk mencapai tujuan hidup dan meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selanjutnya, stigma ini juga berpengaruh pada masyarakat luar. Adanya stigma ini dapat memicu rasa takut yang dialami mereka, hal ini bisa dilihat ketika tidak sengaja bertemu salah satu pihak yang telah berkonflik mereka spontan mengalami ketakutan, padahal jika dipikir belum tentu masyarakat yang

ia temui tersebut akan membunuhnya, dan masyarakat tersebut pun belum tentu mengikuti tawuran antar desa yang dahulu terjadi.

Sebetulnya, penelitian mengenai stigma sebagai salah satu dampak dari konflik yang terjadi antara masyarakat Desa Wotan dan Desa Baturejo ini pernah dilakukan. Menurut Wahyuni dalam penelitian yang dilakukan lebih memfokuskan risetnya pada faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya konflik dan bagaimana dampak dari konflik tersebut (Wahyuni, 2012). Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis saat ini lebih memfokuskan risetnya pada bagaimana konstruksi nalar masyarakat mengenai stigma sebagai salah satu dampak dari konflik yang terjadi dan bagaimana dampak dari stigma tersebut terhadap kehidupan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti uraikan di atas mengenai kasus stigma di Desa Wotan dan Baturejo, maka peneliti tertarik untuk meneliti **“KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT TERHADAP STIGMA (Studi di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi nalar masyarakat tentang stigma di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati?
2. Bagaimana dampak adanya stigma akibat konflik antara Desa Wotan dan Baturejo terhadap masyarakat?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian Konstruksi Nalar Masyarakat dalam Menghadapi Stigma Akibat Konflik Antar Desa (Studi pada Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati) ada beberapa tujuan, tujuan tersebut adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan konstruksi nalar masyarakat tentang stigma di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
2. Untuk mengetahui dampak dari stigma yang muncul akibat konflik antara Desa Wotan dan Baturejo terhadap masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan dan meningkatkan pola pikir masyarakat dalam menghadapi stigma yang terjadi akibat konflik antar Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.
  - b. Penulis berharap supaya penelitian ini dapat berkontribusi bagi ilmu sosiologi sebagai sebuah hasil karya ilmiah yang nantinya dapat berguna dan bermanfaat untuk menambah wawasan, referensi serta beberapa informasi terkait konflik antar desa.
2. Secara praktis
  - a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru serta memberikan sumbangan pengetahuan tentang cara menghadapi stigma yang ada dalam kehidupan mereka.
  - b. Bagi pemerintah
    1. Membantu pemerintah mengetahui berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
    2. Membantu pemerintah dalam mengambil keputusan yang relevan dan tepat.
    3. Membantu pemerintah dalam menerapkan berbagai kebijakan.

c. Bagi peneliti

1. Penelitian ini mampu menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penulis karena telah terjun langsung ke lapangan untuk mencari berbagai informasi yang ada serta mengkaji persoalan-persoalan yang sedang terjadi untuk dapat dijadikan bekal pada penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Peneliti dapat mengetahui bagaimana langkah tepat yang harus dilakukan dalam menghadapi stigma yang terjadi sebagai akibat dari konflik antar Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

**E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menyatakan keaslian pada penelitian ini, maka perlu kiranya dilakukan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji penulis. Penelitian yang berkaitan dengan stigma sosial dalam kehidupan masyarakat ini bukan merupakan studi yang baru, melainkan telah banyak dikaji dan diteliti oleh beberapa pihak. Oleh sebab itu, untuk menghindari plagiarisme penulis mencantumkan beberapa penelitian dan mengelompokkan kajian-kajian tersebut menjadi 2 bagian. Adapun penelitian tersebut diantaranya adalah:

**1. Kontruksi Nalar Masyarakat**

Pertama, skripsi yang disusun oleh Erik Okta Nurdiansyah Tahun 2020 yang berjudul *Kontruksi Pandangan Masyarakat Mengenai Sejarah Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi di Kabupaten Sumenep*. Disusun guna mendapatkan gelar S1, Program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Fokus dari kajian ini adalah untuk merekonstruksi pandangan masyarakat mengenai sejarah tokoh lokal di Desa Aengdake Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep. Penelitian ini mengkaji beberapa

permasalahan yaitu : pertama, pandangan masyarakat terhadap riwayat hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Kedua, pandangan masyarakat terhadap konsep tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi. Ketiga, riwayat hidup dan konsep tarekat Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis. Hasil dari kajian ini menjelaskan bahwa : (1) Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi termasuk tokoh pendakwah agama di Sumenep dan bagian dari keluarga *abdi dhalem* di Keraton Songgenep yang bertugas sebagai prajurit utama serta menikah dengan Dewi Ayu Murtasih yang merupakan keturunan Kerajaan Mataram. Atas kinerjanya yang bagus, maka Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad ini diutus menggantikan Sultan Abdurrachman, namun beliau memilih keluar dari keraton dan memilih tinggal di Bluto. (2) Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi merupakan salah satu tokoh tarekat Naqsyabandiyah di Sumenep, beliau mengajarkan tentang hakikat iman, islam, dan ihsan, serta konsep duniawi dan ukhrowi. (3) Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi dikenal sebagai tokoh pendakwah di Sumenep, secara general beliau dianggap mengajarkan tarekat Naqsyabandiyah, akan tetapi hal ini perlu diteliti kembali secara nasab keguruannya (Nurdiansyah, 2020).

*Kedua*, kajian yang dilakukan oleh I Made Ari Winangun Tahun 2019 yang berjudul *Konstruksi Intelektual Melalui Nyaya Darsana*. Fokus dari kajian ini adalah untuk melihat konstruksi nalar masyarakat melalui filsafat Hindhu berupa Nyaya Darsana agar dapat menangkal berita hoax yang menyebar. Kajian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari kajian ini menjelaskan bahwa Nyaya Darsana dapat mendeskripsikan pemberdayaan nalar dan logika untuk memverifikasi hoax yang beredar sehingga mampu mewujudkan keyakinan terhadap suatu informasi.



Berbagai informasi yang telah didapat ini kemudian diinternalisasikan dengan Nyaya Darsana melalui pengetahuan yang menyatakan empat keadaan yaitu pramata, prameya, pramiti, dan pramana. Keempat keadaan ini nantinya akan dilakukan melalui pratyaksa pramana, anumana pramana, upamana pramana, dan sabda pramana, keempat tahap pramana ini dikenal dengan istilah catur pramana. Melalui proses ini, tingkat intelektual individu dapat dikonstruksi sehingga akan terhindar dari berita hoax (Winangun, 2019).

*Ketiga*, kajian yang dilakukan oleh Priyatna Muhamad Tahun 2019 yang berjudul Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas) dalam Upaya Konstruksi Pemikiran Pendidikan Islam. Fokus dari kajian ini adalah untuk melihat konstruksi nalar masyarakat agar tidak sepenuhnya terpengaruh dengan ajaran Barat yang justru nanti akan bertolak belakang dengan ajaran agama Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemikiran Barat memiliki kelemahan yang terletak pada epistemologisnya yang keliru, sains fungsinya untuk menjelaskan dan normatif berfungsi untuk menjelaskan mana yang benar mana yang salah, oleh sebab itu keduanya tidak bisa disatukan. Hal tersebut menjadi alasan mengapa masyarakat Islam harus selalu mengkritisi ajaran Barat, karena jika masyarakat Islam hanya mengalir dan terus mengikuti ajaran Barat tanpa meneliti seluk beluk dan mengkritisnya terlebih dahulu maka dipastikan akan berimplikasi pada kerusakan akal dan mental generasi muda yang sebelumnya telah dibangun oleh ilmu-ilmu syariat, khususnya terkait akidah dan penanaman nilai-nilai Islami (Priyatna, 2019).

Ketiga penelitian di atas memiliki persamaan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu mengenai konstruksi nalar masyarakat. Ketiga penelitian di atas juga membahas tentang cara pandang masyarakat

terhadap suatu hal yang salah dan notabene tidak sesuai dengan kebenarannya. Pada penelitian kali ini, tentu berbeda dengan ketiga penelitian di atas. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan risetnya pada bagaimana konstruksi nalar masyarakat terhadap adanya stigma. Disini peneliti akan mencoba mengungkapkan beberapa hal terkait dengan kebenaran stigma yang ada di Desa Wotan dan Baturejo sehingga dapat merekonstruksi nalar masyarakat luar tentang anggapan yang terdapat pada dua desa ini. Adanya upaya ini diharapkan nantinya mampu meminimalisir stigma yang sudah melekat pada karakter kedua desa yang terlibat konflik tersebut.

## 2. Stigma

*Pertama*, kajian yang dilakukan oleh Maya Aghnelia Mahardhika Tahun 2019 yang berjudul *Pemaknaan Orang Madura terhadap Stigma yang diberikan oleh Masyarakat Etnis Lain*. Kajian ini dilakukan untuk melihat lebih dalam mengenai pemaknaan orang Madura terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat etnis lain. fokus penelitian ini adalah tentang bagaimana masyarakat Madura memaknai stigma sebagai sosok yang arogan, kasar, jorok, berpendidikan rendah, dan berperilaku seenaknya sendiri. Metode yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa masyarakat Madura yang tinggal di Surabaya dalam kurun waktu kurang dari 10 tahun menganggap bahwa adanya stigma ini dinilai sebagai penghinaan bagi mereka. Akan tetapi, bagi masyarakat yang sudah tinggal lebih dari 10 tahun terlihat lebih santai dan menerima keberadaan stigma tersebut. Selanjutnya, etnis Madura juga terlihat lebih membatasi diri mereka dengan etnis lain, hal ini dilakukan agar dapat terhindar dari perselisihan dan juga agar dapat menahan emosi mereka (Mahardhika, 2019).

*Kedua*, kajian yang dilakukan oleh Anis Ardianti Tahun 2017 yang berjudul *Stigma pada Masyarakat Kampung Gila di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. Studi ini untuk mengetahui bentuk-bentuk stigma yang diterima oleh masyarakat Kampung Gila dan bagaimana respon mereka dalam menghadapi stigma tersebut. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan wawancara mendalam dalam teknik pengumpulan datanya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa bentuk stigma yang diterima oleh masyarakat adalah stigma verbal seperti Gendheng, Goblok, Edan, Stress, dan Orak Waras. Selain itu, masyarakat di daerah tersebut juga mendapat stigma non verbal seperti anggapan mengalami gangguan jiwa dan sulit mendapat jodoh. Respon masyarakat terhadap stigma ini terlihat biasa saja karena mereka merasa diuntungkan dengan adanya stigma ini. Akan tetapi, ada pula masyarakat yang tidak setuju dan merasa keberatan karena mereka menganggap bahwa adanya stigma ini justru akan memperburuk citra masyarakat (Ardianti, 2017).

*Ketiga*, kajian yang dilakukan oleh Fitria Dayanti dan Martinus Legowo pada Tahun 2017 yang berjudul *Stigma dan Kriminalitas: Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura*. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk stigma yang ada pada masyarakat Dusun Begal dan bagaimana respon mereka dalam kasus ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa stigma yang diterima oleh masyarakat merupakan stigma verbal dan non verbal, stigma verbal disini berupa julukan sebagai “Dusun Begal” sedangkan stigma non verbal disini berupa anggapan bahwa semua masyarakat di daerah tersebut merupakan begal yang identik dengan tindak kriminal (Dayanti & Legowo, 2021).

*Keempat*, kajian yang dilakukan oleh Rista Formaninsi dkk pada Tahun 2014 yang berjudul *Stigma Masyarakat terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan (Studi Kasus pada Keluarga Pelaku Pembunuhan di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu)*. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya perlakuan berbeda pada keluarga pelaku pembunuhan di Kecamatan Padang Guci Hulu. Perbedaan perlakuan yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya diskriminasi dan pemberian stigma terhadap keluarga pelaku pembunuhan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai kondisi sesuai yang ada dilapangan. Fokus penelitian ini adalah mencari komponen stigma yang ada pada di kecamatan Padang Guci Hulu, adapun komponen-komponen tersebut adalah *labelling, stereotype, sparation, serta discrimination*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa stigma yang ada pada masyarakat Kecamatan Padang Guci Hulu memang benar adanya, yang demikian ini dibuktikan dengan adanya komponen stigma yang ditemukan oleh peneliti ketika melakukan tahap wawancara dan pengamatan. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa stigma yang diberikan pada keluarga pembunuhan telah sampai pada tahap kekerasan berupa perusakan harta benda, yang demikian ini bagi masyarakat dianggap pantas diberikan kepada keluarga pelaku pembunuhan (Formaninsi & dkk, 2014).

*Kelima*, kajian yang dilakukan oleh Rahmi Muthiah dkk pada Tahun 2021 yang berjudul *Stigma Masyarakat terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng)*. Fokus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui penyebab terjadinya stigma di Kecamatan Ganra, interaksi sosial masyarakat terhadap mantan narapidana di Kecamatan Ganra, dan penerimaan masyarakat terhadap mantan narapidana di Kecamatan Ganra. Metode penelitian yang diambil paada

riset ini adalah metode kualitatif dan menggunakan teknik purposive sampling dalam proses penentuan informan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat tiga temuan dalam penelitian ini yaitu : pertama, terjadinya stigma oleh masyarakat terhadap mantan narapidana ada dua yakni sikap mantan narapidana yang tertutup dan anggapan masyarakat bahwa sekali melakukan kesalahan pasti akan melakukan kembali. Kedua, interaksi sosial yang ada dalam masyarakat terbangun dengan baik, namun tetap ada rasa waspada karena pernah melakukan tindakan kriminal. Ketiga, mantan narapidana yang keluar dari rumah tahanan tidak mudah untuk berbaur kembali dengan masyarakat, akan tetapi adanya dukungan dari pihak keluarga dan pihak lainnya dapat merangkul mantan narapidana ini agar bertindak lebih baik (Rahmi & dkk, 2021).

Kelima penelitian di atas memiliki kesamaan pada penelitian ini yaitu tentang stigma yang terdapat dalam lingkup kehidupan sosial. Selain itu, kelima penelitian di atas juga membahas tentang bentuk stigma dan bagaimana respon masyarakat tentang stigma tersebut. Akan tetapi, kelima penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini. Kekhasan kajian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah lebih fokus membahas tentang bagaimana konstruksi nalar masyarakat terhadap stigma sebagai akibat dari konflik antara Desa Wotan dan Baturejo. Selanjutnya, pada penelitian ini juga akan membahas tentang dampak apa saja yang ditimbulkan oleh adanya stigma yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo.

## **F. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan kerangka teori yang terdiri dari :

### **1. Definisi Konseptual**

#### **a. Konstruksi Sosial**

##### **1) Pengertian konstruksi**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah konstruksi ini diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata. Yang dimaksud konstruksi dalam hal ini adalah pembuatan, rancangan bangunan, penyusunan, dan juga pembangunan aktifitas untuk membangun suatu sistem. Konstruksi sosial dalam hal ini berada di antara teori fakta sosial dan definisi sosial, dimana melihat realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi obyektif dan subyektif. Istilah konstruksi sosial dalam hal ini didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif (Margareth, 1984).

Konstruksi sosial ini berhubungan dengan realitas. Dalam hal ini, realitas sendiri berarti hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di hadapannya. Realitas disini dibentuk oleh individu maupun kelompok sosial yang bertujuan untuk menggambarkan dunia yang menjadi pengalaman hidup kepada publik di sekitarnya. Realitas sosial disini dibangun untuk mempengaruhi persepsi dan pemikiran orang lain, sehingga apa yang telah dibentuk dalam realitas tersebut akan menjadi norma dan keyakinan yang diikuti oleh khalayak (Margareth, 1984).

## 2) Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo

Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo merupakan dua masyarakat yang bisa dibilang memiliki modal sosial yang cukup tinggi (Sutrimo, 51 Tahun). Hal ini dapat dilihat dari pola kehidupan mereka dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari. Salah satu contoh yang dapat dijadikan cerminan dalam menilai bahwa modal sosial diantara dua masyarakat tersebut masih begitu terjaga adalah mereka sering membantu masyarakat lain dalam hal menanam padi, merawat, serta memanen padi tersebut. Dalam hal ini, bagi masyarakat yang masih tergolong saudara mereka diberi balasan berupa dikasih sarapan dan rokok. Namun, jika yang membantu tersebut notabnya tetangga maka si pemilik lahan ini akan memberi uang semampunya sebagai tanda balas jasa. Tidak lepas begitu saja, si pemilik lahan yang menerima bantuan jasa dari saudara maupun tetangganya ini suatu saat akan melakukan hal yang sama yakni membantu saudara dan tetangganya tadi ketika mereka hendak menanam padi.

Selain itu, masyarakat di kedua desa tersebut juga dinilai begitu antusias untuk menjaga dan mengubah desa mereka agar jauh lebih baik daripada sebelumnya. Dalam rangka memajukan kedua desa tersebut, masing-masing masyarakat ini sengaja melakukan iuran untuk membangun jalan, sudah rusak dan agar aman saat berkendara menjadi alasan bagi mereka untuk memutuskan memperbaiki jalan ini. Selain iuran kedua masyarakat desa tersebut juga andil dalam proses perbaikan, dan mereka saling bantu satu sama lain. Akan tetapi, hal yang perlu digaris bawahi adalah tidak ada paksaan antara masyarakat satu dengan lainnya untuk ikut serta dalam proses perbaikan jalan ini,

bagi masyarakat yang sedang memiliki pekerjaan yang penting dan tidak bisa ditinggal maka dia berhak mengutamakan pekerjaannya tersebut dan biasanya dia akan membantu masyarakat lain untuk memperbaiki jalan setelah pekerjaan yang dia lakukan selesai.

Jika diamati, modal sosial yang tinggi memang memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. berkat modal sosial tinggi ini sebuah desa dapat ditransformasikan menjadi desa yang jauh lebih baik daripada sebelumnya.

## **b. Stigma**

### **1) Pengertian stigma**

Stigma didefinisikan sebagai ciri negatif yang diberikan oleh teman, tetangga, masyarakat umum, bahkan keluarga dan ditujukan untuk seseorang dalam lingkup kehidupannya maupun berbagai aktivitas yang dilakukan. Dan berikut merupakan beberapa definisi stigma menurut para ahli :

- Stigma menurut Goffman (1963) diartikan sebagai atribut yang mampu merusak jati diri seseorang, dan juga memiliki pengaruh besar terhadap kepribadiannya, sehingga dia tidak mampu bertindak seperti biasanya.
- Chaplin, stigma didefinisikan sebagai catatan dan celaan pada karakter seseorang.
- Link dan Phelan (2001) suatu stigma akan muncul ketika berbagai komponen yang ada didalamnya juga muncul secara bersamaan. Komponen ini nantinya dapat dijadikan sebagai alat ukur dalam proses pemberian stigma hingga akhirnya stigma tersebut menjadi sebuah identitas sosial seperti labeling, stereotyping, sparation, dan status lost discrimination.



- Jones, stigma didefinisikan sebagai segala bentuk penilaian tidak wajar dari masyarakat terhadap perilaku seseorang, dan fenomena stigma ini juga berkaitan erat dengan berbagai nilai yang terdapat dalam ragam aktivitas sosial.
- Thesaurus mendefinisikan stigma sebagai sebuah brand, tanda serta noda. Brand disini diartikan sebagai nama dari sebuah produk, tanda diartikan sebagai sebuah simbol, dan noda yang diartikan sebagai suatu hal yang bersifat kotor (aib atau keburukan).

Berkaca dari beberapa pengertian yang telah dijelaskan oleh para pakar diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa stigma merupakan pemberian label dari masyarakat atas segala sesuatu yang sifatnya menyimpang dan dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam lingkup kehidupan mereka.

## 2) Proses terjadinya stigma

Segala sesuatu yang telah terjadi dan kita rasakan hingga saat ini, tentu tidak terlepas dari adanya sebuah proses, tak terkecuali juga pada fenomena sigma ini. Pfuhl mengungkapkan bahwa terdapat tiga tahapan penting yang dapat melahirkan stigma sosial, yaitu :

- Tahap interpretasi, hal penting yang perlu dicatat adalah tidak semua jenis pelanggaran akan berujung pada adanya pemberian stigma. Stigma disini muncul sebagai akibat dari adanya pelanggaran moral yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian diinterpretasikan oleh masyarakat dalam suatu penyimpangan.

- Tahap pendefinisian, setelah seseorang diinterpretasikan melakukan perbuatan menyimpang, maka akan mulai mengarang jenis tahapan berikutnya, yakni tahap pendefinisian. Pendefinisian dalam hal ini diartikan sebagai suatu proses pemberian batasan serta ciri tertentu terhadap perilaku seseorang.
- Tahap diskriminasi, setelah memberikan definisi tertentu terhadap pelaku penyimpangan, maka hal selanjutnya yang akan dilakukan oleh masyarakat adalah berperilaku tidak seperti biasanya, dengan kata lain masyarakat pada tahap ini akan memberikan perlakuan berbeda yang sifatnya lebih ke arah pengucilan dan pengecualian.

### 3) Dampak Stigma

Keberadaan stigma dalam diri seseorang memang dinilai merugikan. Yang demikian ini disebabkan ketika seseorang telah hanyut dalam ciri negatif ini, maka akan sukar untuk dihilangkan. Tidak hanya pada masyarakat sekitar, namun stigma ini juga akan menyebar diberbagai kalangan masyarakat yang sebelumnya tidak mengetahui akar permasalahan mengapa seseorang bisa diberi cap demikian. Seorang pakar sosiolog, Edwin Lemert (1912-1926) mengungkapkan bahwa *primary deviance* dan *secondary deviance* menjadi alasan terciptanya sebuah stigma. *Primary deviance* disini diartikan sebagai cap yang dilontarkan oleh masyarakat baik yang berada dilingkup sekitar maupun luar, sedangkan *secondary deviance* disini merupakan tindakan yang mungkin dilakukan oleh pemilik cap atau stigma sebagai wujud realisasi dan bentuk nyata dari julukan yang telah diterima.

Berkat stigma yang diberikan oleh masyarakat ini, seorang pelaku pembunuhan yang terlibat dalam konflik antar desa ini seakan memperoleh hukuman Kembali. Bagaimana tidak, setelah mempertanggungjawabkan perbuatannya dibalik jeruji besi, pelaku tersebut juga harus menerima stigma dari masyarakat, yang mana adanya stigma ini tidak hanya merugikan diri sang pelaku tetapi juga merugikan keluarganya. Diskriminasi dari masyarakat terus terjadi, hal ini diakibatkan oleh kekeliruan dalam persepsi mereka. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa seseorang yang melakukan tindak pembunuhan akan selamanya dicap salah, padahal jika dipikir secara logika dengan dia mau mengikuti aturan dan menerima konsekuensi atas perbuatan yang dilakukan berarti secara tidak langsung dia juga telah menggugurkan kesalahan yang dia perbuat. Namun, banyak masyarakat yang tidak menyadari hal tersebut, seorang pelaku tindak penyimpangan akan selalu salah dalam sudut pandang mereka.

## **2. Teori Stigma Erving Goffman**

Teori stigma merupakan teori yang dicetuskan oleh Erving Goffman. Menurutnya, stigma adalah segala atribut fisik dan sosial yang mampu mengurangi identitas sosial seseorang serta mendiskualifikasi orang tersebut dari penerimaan orang lain (Goffman, 1963). Keberadaan stigma ini akan menjadikan seseorang berbeda dengan yang lain seperti lebih buruk, berbahaya, dan lemah. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa stigma adalah atribut yang memperburuk citra seseorang.

Menurut Goffman, sebetulnya setiap manusia yang ada di dunia ini memiliki label atau ciri khas yang melekat dalam diri mereka masing-masing (Goffman, 1963). Hanya saja tidak semua label tersebut dapat diterima,

sebuah label dapat diterima dengan apik oleh masyarakat dengan syarat bersifat positif. Hal ini tentu berbanding terbalik ketika label yang dimiliki seseorang tersebut sifatnya negatif.

Dalam konsep teori stigma Goffman ini dijelaskan bahwa seseorang dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu orang normal dan tidak normal (Santoso, 2016). Orang normal yang dimaksud disini adalah mereka yang tidak menyimpang secara negatif dari harapan tertentu yang dipermasalahan oleh lingkup sosial. sebaliknya, orang yang tidak normal (terstigma) adalah mereka yang tidak sesuai dengan standar penilaian sosial.

Seseorang yang masuk dalam kategori normal dinilai dapat diterima dengan mudah dalam lingkungan sosial mereka (Goffman, 1963). Berbeda dengan mereka yang tidak normal, mereka kerap mendapatkan perhatian lebih berkat kasus yang pernah dilakukan, disini mereka cenderung merasa terisolasi. Selanjutnya, mereka yang tidak normal ini sering kali merasa malu terhadap atribut yang melekat pada diri mereka, layaknya kebanyakan orang, mereka juga ingin dinilai sebagai manusia normal yang mana dapat dipandang dan diperlakukan sebagaimana mestinya terlepas dari kesalahan masa lalu yang pernah diperbuat.

Berkaitan dengan stigma ini, Goffman menyebutkan bahwa terdapat tiga stigma yang dapat diberikan oleh seseorang (Arifin & Suardi, 2015) , yaitu: *Pertama*, stigma yang berhubungan dengan cacat fisik (*Abominations of The Body*). *Kedua*, stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu (*Blemishesh of Individual Character*). *Ketiga*, stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa, dan agama (*Tribal Stigma*).

Sebagai suatu hal yang sifatnya negatif, stigma tentu dihindari oleh kebanyakan masyarakat. Dalam hal ini stigma tidak hanya berlaku bagi personal saja, akan tetapi stigma juga berlaku dalam suatu kelompok. Stigma dalam skala personal disini dapat dilihat dari jenis *Abomination of The Body* dan *Blemishehs of Individual Character*. Stigma jenis ini *Abomination of*

*The Body* ini didapat oleh seseorang karena adanya cacat seperti disabilitas fisik (lumpuh, anggota badan diamputasi *cerebral palsy*), disabilitas sensorik (wicara, rungu, dan netra), disabilitas mental (depresi, bipolar, gangguan kecemasan), disabilitas intelektual (*down syndrome*, keterlambatan tumbuh kembang).

Bentuk stigma jenis *Abimination of The Body* yang terdapat pada kedua desa yang berkonflik ini yaitu disabilitas mental berupa adanya gangguan kecemasan. Gangguan kecemasan ini terjadi pada anak-anak yang melihat langsung proses terjadinya tawuran antara Desa Wotan dan Desa Baturejo. Berbagai jenis perilaku yang mereka dapati ketika melihat proses konflik terjadi seperti adanya teriakan, lempar batu, pukulan, dan peluncuran peluru seolah menjadi trauma tersendiri bagi mereka. Rasa cemas, takut, dan khawatir ini bahkan mereka bawa hingga menginjak bangku SMA (Sekolah Menengah Atas). Meskipun tidak sampai tahap depresi, namun anak-anak yang dulu menyaksikan langsung proses tawuran ini paham betul bahwa adanya aksi tersebut memang cukup berpengaruh terhadap mental mereka.

Stigma jenis personal selanjutnya adalah *Blemishesh of Individual Character*. Stigma jenis ini ditujukan bagi seseorang yang memiliki perilaku atau kepribadian yang tidak sesuai atau menyimpang dengan masyarakat pada umumnya. Stigma jenis ini mengacu pada karakter seseorang yang dianggap salah seperti seseorang yang bunuh diri, pecandu narkoba dan minuman keras, gay, lesbi, pedofilia, residivis, pengangguran, serta jenis penyimpangan karakter lainnya.

Jenis stigma *Blemishesh of Individual Character* yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Desa Baturejo berupa adanya kelompok residivis. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008) dijelaskan bahwa residivis merupakan kegiatan pengulangan kesalahan yang pernah dilakukan oleh seseorang yang pernah dihukum. Maksudnya, seseorang dalam hal ini sengaja melakukan kesalahan yang sama dan tidak jera terhadap hukuman

yang pernah diterima. Selanjutnya, dalam lingkup hukum istilah residivis ini dianggap sebagai jenis kejahatan yang tidak dapat dihentikan akan tetapi hanya dapat dicegah (Patuju & Afamery, 2016).

Bentuk tindakan yang sering dilakukan oleh kelompok ini biasanya adalah dengan melempari batu ketika malam hari atau ketika salah satu masyarakat dari kedua desa ini melewati akses jalan masing-masing desa. Maksudnya, ketika salah satu masyarakat Desa Wotan melewati jalan masyarakat Desa Baturejo biasanya masih sering dilempari baik kerikil maupun batu kecil. Begitupun sebaliknya, ketika masyarakat Desa Baturejo lewat di Desa Wotan biasanya juga dilempari kerikil oleh masyarakat Desa Wotan. Meskipun konflik sudah tidak lagi terjadi, akan tetapi sebagian remaja masih kerap melakukan tindakan tersebut.

Selain stigma jenis personal diatas, disini juga akan dijelaskan tentang stigma yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. stigma jenis ini dinamakan *Tribal Stigma*. Jenis stigma ini dipercayai sebagai stigma yang dapat diturunkan dari satu generasi ke generasi lain, dan stigma jenis ini juga tidak mudah dihilangkan karena memang sudah menjadi sebuah warisan. Berbicara mengenai stigma jenis ini pemberian label atau stigma difokuskan pada masyarakat Desa Wotan dan Desa Baturejo. Masyarakat diluar kedua desa tersebut memberikan stigma perang yang terjadi antara masyarakat Desa Wotan dan Desa Baturejo memakan korban, sehingga kebanyakan dari mereka menganggap bahwa kedua desa ini merupakan desa pembunuh dan dihuni oleh orang-orang yang senang melakukan tindak kriminal.

Selanjutnya, Goffman juga menjelaskan tentang beberapa komponen dari stigma, yaitu: *Pertama*, Labelling merupakan proses pemberian label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki masyarakat. *Kedua*, Stereotype adalah kerangka berpikir yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu dan perlakuan tertentu. *Ketiga*, Separation yakni pemisahan “kita” yaitu antara seorang “pemberi”

dan “penerima” stigma. *Keempat*, Diskriminasi yaitu perilaku yang merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok (Goffman, 1963).

Dari ketiga jenis stigma yang telah disebutkan oleh Goffman diatas, maka bentuk stigma yang cocok untuk mengkaji permasalahan yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Desa Baturejo adalah stigma yang berhubungan dengan ras, bangsa, dan agama (*Tribal Stigma*). Stigma yang muncul pada kedua desa ini disebabkan oleh adanya konflik yang terjadi sebelumnya, dimana dalam konflik tersebut terdapat korban jiwa, sehingga muncul sebuah stigma yang menganggap bahwa masyarakat dari kedua desa tersebut sering melakukan perang atau tawuran, bahkan juga dianggap tidak segan untuk membunuh seseorang yang mengganggu mereka. Dan terlihat jelas bahwa hingga saat ini stigma tersebut masih tersimpan dengan baik dalam memori masyarakat baik dari dalam maupun luar kedua desa tersebut.

Lebih lanjut, stigma yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Desa Baturejo dikategorikan dalam tahap labeling, bukan stigma yang mengarah pada hal pendiskriminasian (Madekur, 50 Tahun). Yang demikian ini dapat dilihat dari banyaknya persepsi masyarakat yang meyakini hal ini, namun mereka tidak serta merta membatasi diri mereka atas dasar diskriminasi. Misal tidak ingin dekat dengan pihak yang terlibat konflik pun dikarenakan adanya rasa takut dalam diri mereka, bukan karena sengaja ingin mengucilkan.

Perlu diketahui bahwasanya teori stigma dalam bentuk labelling pada masyarakat Desa Wotan dan Desa Baturejo ini merupakan tanda-tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang agar dapat menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang memiliki tanda tersebut merupakan seorang kriminal. Pemberian label ini oleh sebagian masyarakat dinilai sesuai atas perilaku yang dahulu sempat mereka lakukan.

Meskipun demikian, masyarakat tidak seharusnya mempercayai berita ini begitu saja, alangkah lebih baiknya jika mereka mencari informasi yang akurat terlebih dahulu. Berita mengenai konflik yang terjadi antara Desa Wotan dan Desa Baturejo memang benar adanya. Akan tetapi, disini penulis merasa perlu untuk meluruskan terkait dengan pemberian stigma ini. Yang demikian ini dikarenakan banyak masyarakat dari kedua desa yang berkonflik tersebut merasa tidak percaya diri setelah adanya stigma tersebut, dan hal ini berimbas pada kesukaran dalam proses peningkatan kualitas diri mereka.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kualitatif adalah tipe penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis, yaitu segala sesuatu baik berupa ucapan, tulisan, maupun perilaku yang dinyatakan secara utuh (Moleong, 2014). Selain itu, Sugiyono (2012) mengungkapkan bahwa metode kualitatif juga diartikan sebagai metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme agar dapat meneliti objek secara alamiah, disini seorang peneliti layaknya aktor utama yang memiliki peran penting dan memegang kendali atas jalannya proses penelitian.

Metode penelitian kualitatif dipilih dalam penelitian ini digunakan untuk mengkaji tentang stigma yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo dan juga untuk mengkaji apa saja dampak negatif yang muncul sebagai akibat dari adanya stigma ini.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk melakukan rekonstruksi nalar masyarakat terhadap stigma dan mengetahui langkah tepat yang diambil dalam meminimalisir keberadaan stigma yang ada dalam lingkup masyarakat, sehingga dalam penelitian ini menggunakan



pendekatan fenomenologi. Menurut Kuswarno (2007) fenomenologi merupakan jenis pendekatan dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mencari dan memahami tentang bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan juga konsep penting yang terdapat dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). Melalui pendekatan fenomenologi ini penulis dapat melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengetahui fenomena esensial partisipan dalam pengalaman hidupnya.

## 2. Sumber Data

Dalam setiap penelitian yang dilakukan, selain menggunakan metode yang tepat juga diperlukan kemampuan memilih metode pengumpulan data yang relevan, dikatakan demikian karena data merupakan faktor penting yang menunjang jalannya sebuah penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu :

### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian tanpa melalui perantara (Sugiyono, 2012). Disini sumber datanya diperoleh melalui observasi dan juga wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada beberapa informan yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang digunakan sebagai pelengkap sumber data primer (Sugiyono, 2012). Sumber data sekunder disini diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature seperti jurnal, e-book, buku, internet, serta dokumen penting lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian memerlukan suatu langkah teknik pengumpulan data untuk menentukan hasil dan proses penelitian yang dilakukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Berikut merupakan teknik pengumpulan data pada penelitian ini :

a. Observasi

Observasi merupakan jenis metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan terkait objek penelitian (Moleong L. J., 2014). Disini peneliti melakukan pengamatan langsung berkaitan dengan stigma yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo, observasi ini dilakukan di Desa Wotan, Baturejo, dan Kasiyan. Setelah melakukan pengamatan, peneliti akan mencatat beberapa hal penting terkait dengan penelitian yang kemudian diringkas dan dianalisis untuk tahap berikutnya.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diberikan (Sugiyono, 2012).

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*)

wawancara, dimana pewawancara terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Melalui teknik wawancara mendalam ini, peneliti dapat bertanya secara langsung tentang apa saja yang tidak di ketahui dan temukan selama melakukan observasi.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowballing*. Teknik *snowballing* sendiri merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, memilih, serta menentukan informan dalam suatu jaringan. Teknik ini layaknya sebuah lingkaran yang masing-masing garisnya saling terhubung satu sama lain (Sugiyono, 2012). Melalui teknik ini, penulis berharap dapat memperoleh informasi dari beberapa pihak secara bergulir sehingga dapat mengungkap permasalahan yang terjadi secara detail.

Adapun sasaran yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah: Orang dewasa yang terlibat dalam konflik antara Desa Wotan dan Desa Baturejo, Kepala Desa Wotan, Kepala Desa Baturejo, Kamituwo Desa Wotan, masyarakat Desa Wotan, masyarakat Desa Baturejo.

1. Tiga orang dewasa yang berusia diatas 30 tahun dan bertempat tinggal di Desa Wotan, Baturejo, dan Kasiyan
2. Kepala Desa Wotan
3. Kepala Desa Baturejo
4. Kamituwo Desa Wotan dan Desa Baturejo

Dalam memilih informan penulis menetapkan beberapa kriteria antara lain bagi anggota tokoh masyarakat dan aparat desa antara lain : tokoh masyarakat dan aparat Desa Wotan dan Desa Baturejo, mengetahui dan terlibat dalam konflik selama masa jabatan. Bagi masyarakat penulis menetapkan beberapa kriteria antara lain : Masyarakat asli Desa Wotan yang bernama Sutrimo dan warga Baturejo yang bernama Sya'roni serta warga Desa Kasiyan yang

bernama Junaidi, dapat diajak berkomunikasi, dan bersedia menjadi informan.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah dokumen atau data dari hasil penelitian seperti gambar atau foto, serta berbagai sumber tertulis seperti jurnal, buku, serta artikel terdahulu yang nantinya dapat digunakan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan guna mencari, mengumpulkan, memilah, serta menyusun data secara sistematis sehingga data-data tersebut nantinya dapat diinformasikan secara detail dan akurat kepada khalayak karena keaslian dari data-data tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini sejalan dengan pendapat L.G Gay yang mana menurutnya penelitian kualitatif dianggap sebagai suatu cara digunakan untuk meringkas data agar lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis data merupakan sebuah cara praktis dalam mengurai dan mengolah data mentah menjadi sebuah data yang dapat dideskripsikan, dipahami serta diakui oleh perspektif ilmiah yang sama, disini tolok ukur data yang baik dapat dilihat dari seberapa tepat dan relative sama data tersebut dengan data lainnya dan tidak menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Herdiansyah, 2010).

Pada penelitian kualitatif ini, analisis datanya dilakukan sejak awal penelitian dan pengamatan yang dilaksanakan di daerah Wotan kecamatan Sukolilo dimana daerah tersebut merupakan daerah penelitian penulis. Berbagai aktivitas yang terjadi di daerah tersebut dapat diketahui dengan cukup jelas karena kebetulan tempat tinggal penulis berada di wilayah

tersebut sehingga akan lebih mempermudah penulis untuk mencari berbagai data yang diperlukan dan mengumpulkannya untuk dapat diolah dan disusun hingga data tersebut dapat dipaparkan dan diinterpretasikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis data induktif. Analisis data induktif dipahami sebagai teknik penarikan kesimpulan dari fakta-fakta khusus untuk dapat ditarik kesimpulan secara umum (Kasiram, 2010).

Adapun langkah-langkah untuk menganalisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2012) adalah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data berfungsi untuk merangkum dan menentukan berbagai jenis data yang telah dikumpulkan untuk dapat dipilih mana data yang akan digunakan dan mana data yang tidak diperlukan. Melalui tahap reduksi data ini, penulis akan memperoleh gambaran secara jelas mengenai data-data penelitian, dan hal ini tentu akan mempermudah penulis untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan ketika sekumpulan informasi atau data terkait dengan penelitian telah disusun. Pada tahapan ini, penulis akan menyajikan berbagai data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Umumnya, proses penyajian data dalam penelitian kualitatif ini kebanyakan menggunakan teks dan naratif.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam tahap analisis data ini adalah penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini dapat dilakukan setelah penulis menyelesaikan ketiga proses diatas. Tahap penyimpulan data yang dilakukan oleh penulis ini harus diverifikasi kembali dengan

melihat pada hasil reduksi dan penyajian data, yang demikian ini dilakukan agar kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari permasalahan penelitian.

## **H. Sistematika Penulisan Skripsi**

Dalam sistematika penulisan skripsi ini peneliti akan menguraikan tahap-tahap pembahasan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penelitian. Hal ini berguna untuk penertiban penelitian dan pengenalan maksud penulis agar tidak runyam.

BAB II Landasan Teori, di sini penulis akan menjelaskan secara mendalam tentang bagaimana teori stigma dari Erving Goffman ini, kemudian digunakan untuk mengkaji permasalahan yang akan diteliti.

BAB III Profil Desa Wotan dan Desa Baturejo, di sini penulis akan menjelaskan terkait kondisi geografis, demografi, pendidikan, mata pencaharian, serta pola kehidupan masyarakat.

BAB IV Konstruksi Nalar Masyarakat terhadap Stigma, pada bab ini penulis akan membahas tentang faktor apa saja yang memicu lahirnya stigma, bentuk stigma, dan konstruksi nalar masyarakat tentang stigma yang ada di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati.

BAB V Dampak Stigma terhadap Masyarakat, di sini penulis akan menjelaskan dampak adanya stigma tersebut terhadap masyarakat, serta menjelaskan implikasi teori terhadap kasus yang terjadi.

BAB VI Penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan yaitu jawaban dari rumusan masalah. Selanjutnya saran, berisi tentang pendapat penulisan atau sedikit arahan dari penulis mengenai penelitian sekarang dan penelitian yang akan datang.

Daftar Pustaka, berisi tentang sumber-sumber berupa buku-buku, jurnal, skripsi, dan internet yang digunakan untuk menunjang data dalam penelitian.

Lampiran, berisi dokumen-dokumen dan foto terkait dengan penelitian sebagai bukti nyata dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## **BAB II**

### **KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT, STIGMA DAN TEORI STIGMA ERVING GOFFMAN**

Pada bab ini penulis akan memaparkan definisi konseptual dan teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti dan menjadikannya sebagai acuan untuk menganalisis data hasil penelitian serta jawaban atas masalah penelitian. Penyusunan definisi konseptual ini berdasarkan pada unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian dengan memanfaatkan beberapa pandangan teoritik yang dikemukakan oleh para ahli.

#### **A. Konstruksi**

##### **1. Konsep Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial didefinisikan sebagai sebuah sudut pandang dimana semua nilai, ideologi, dan institusi adalah buatan manusia dan terbentuk secara terus menerus. Konstruksi sosial ini merupakan sebuah pernyataan mengenai keyakinan atau persepsi dan juga sudut pandang bahwa terdapat kandungan dari kesadaran dimana cara berhubungan dengan manusia lainnya yang dihasilkan melalui pembelajaran mengenai kebudayaan dan masyarakat. Dalam hal ini, segala sesuatu yang dipelajari seseorang mengenai kebudayaan dan masyarakat akan menghasilkan sudut pandang yang kemudian dianggap sebagai sebuah kepastian dan kemudian dipercayai oleh masyarakat sekitar (Rory, 1997).

Istilah konstruksi sosial ini pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Disini Berger dan Luckman menjelaskan bahwa suatu kenyataan atau realitas itu dibangun secara sosial melalui tindakan dan interaksi yang dimiliki dan dialami oleh individu dalam sebuah masyarakat secara terus menerus dan bersifat subyektif. Menurut Berger dan Luckman institusi masyarakat diciptakan, dipertahankan, dan dirubah oleh perilaku dan interaksi manusia. Dalam hal ini, walaupun masyarakat dan institusi sosial nampak nyata atau obyektif, akan tetapi pada kenyataannya keduanya dibangun dalam definisi



subyektif melalui proses interaksi. Disini manusia akan menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal kemudian memberi legitimasi dan menjadikannya sebagai nilai-nilai yang harus ditaati (Berger & Luckman, 1990).

Konstruksi sosial dinilai sebagai konsep yang menunjukkan seperti apa kenyataan sosial tersebut dibangun juga memaknai secara subyektif oleh individu di masyarakat tersebut. Konstruksi sosial disini juga dihubungkan dengan pengarus sosial dalam pengalaman hidup seseorang di masyarakat. Selanjutnya, konstruksi sosial juga diartikan sebagai *statement* dari keyakinan dan juga bentuk dari point view bahwa dimana terdapat isi dari kesadaran dan bentuk interaksi dengan individu lainnya. Konstruksi sosial memiliki beberapa poin kuat yaitu : bahasa memiliki peran sentral, budaya memiliki pengaruh terhadap cara berpikir dan berperilaku, mampu menjadi perwakilan dalam suatu adat, dan konsisten dengan masyarakat dan waktu (Rory, 1997).

Dasar teori mengenai konstruksi sosial ini dilandasi oleh pemikiran Max Weber yang menjelaskan bahwa manusia bertindak atas pemaknaan pada kenyataan sosial yang ada di sekitarnya. Melalui pemaknaan tersebut manusia akan membangun rasionalitasnya. Disini, Weber menjelaskan bahwa terdapat empat jenis rasionalitas yang akan dikembangkan oleh manusia yaitu: Rasionalitas Nilai (kenyataan yang terjadi apabila seseorang bertindak atas dasar nilai-nilai tertentu kemudian menjadikannya sebagai acuan dan tujuan), Rasionalitas Instrumental (terjadi ketika seseorang mampu menilai alat atau cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dari tindakan tersebut dengan memprediksi konsekuensi dari tindakan tersebut serta mempertimbangkan efektivitas dan efisiensinya, pada konsep ini manusia dianggap sebagai pemilik dari macam-macam tujuan yang diinginkan atau hendak dicapai), Tindakan Tradisional (apabila seseorang mengikuti pola-pola yang telah terbentuk di masa lalu), Tindakan Afektif (mengikuti dorongan perasaan atau emosi) (Raho, 2014).

## **2. Konstruksi Nalar Masyarakat**

Beberapa pengertian dari istilah konstruksi sosial telah diketahui pada penjelasan di atas. Dan disini peneliti akan menjelaskan secara lebih spesifik mengenai apa sebenarnya maksud dari konstruksi nalar ini. Hal penting yang dapat dijadikan pedoman adalah bahwa sama halnya dengan inti dari konstruksi sosial secara general, konstruksi disini juga bertujuan untuk mengetahui dan berusaha mengungkap suatu hal sesuai dengan fakta yang didasarkan pada tindakan dan interaksi individu dalam kesehariannya.

Konstruksi nalar dalam hal ini dipahami sebagai perspektif atau sudut pandang yang dimiliki seseorang mengenai realita yang ada. Konstruksi nalar yang ada pada masyarakat disini terbentuk berdasarkan proses interaksi antara masyarakat satu dengan masyarakat lain mengenai segala aktivitas baik dalam lingkup budaya maupun kemasyarakatan yang dilakukan secara terus menerus dan kemudian menjadi sebuah statement yang diyakini dan dibenarkan keberadaannya.

Konsep konstruksi nalar dalam kajian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pola pikir atau sudut pandang masyarakat terkait dengan stigma yang ada, yang demikian ini perlu diteliti karena pengkonstruksian terhadap nalar seseorang ini nantinya akan berakibat pada adanya keyakinan yang berujung pada lahirnya kepastian yang akan berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan dijadikan sebagai suatu kepercayaan.

### **B. Stigma**

#### **1. Konsep Stigma**

##### **a. Pengertian Stigma**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) istilah stigma didefinisikan sebagai ciri negatif yang terdapat pada diri seseorang karena pengaruh dari lingkungan tempat tinggalnya. Selanjutnya, Kementerian Kesehatan mendefinisikan stigma sebagai tindakan yang

dilakukan seseorang berupa pemberian label sosial yang sifatnya buruk terhadap individu maupun kelompok sosial. Menurut Jones stigma dianggap sebagai salah satu bentuk penilaian masyarakat yang dianggap tidak wajar dan stigma tersebut juga diartikan sebagai suatu fenomena kuat yang terdapat dalam lingkup masyarakat yang berkaitan erat dengan nilai yang ditempatkan pada keberagaman aktivitas sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dijelaskan di atas, dapat dilihat bahwa stigma adalah suatu tanda atau ciri negatif yang diberikan oleh seseorang terhadap pelaku penyimpangan sebagai wujud ganjaran untuk seseorang yang dianggap melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang terdapat dalam lingkungan tempat tinggalnya.

b. Faktor Pembentuk Stigma

Menurut Maharani (2017) terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terbentuknya stigma, diantaranya :

1) Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan yang demikian ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan disini memiliki peran cukup penting karena digunakan untuk menampilkan fakta dan realita yang sebenarnya. Sebaliknya, kurang dan minimnya pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat ini membuat mereka mengalami kesalahpahaman mengenai stigma. Disini, stigma terbentuk karena ketidaktahuan, kurangnya pengetahuan, dan kesalahpahaman masyarakat mengenai stigma kriminalitas yang terdapat dalam lingkup tempat tinggal mereka.

2) Aspek Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sehingga sukar untuk diubah. Budaya disini dijadikan sebagai pedoman bagi seseorang untuk berperilaku dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.

3) Persepsi

Perbedaan persepsi atau cara pandang masyarakat ini dapat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap seseorang. Dalam hal ini stigma berhubungan dengan persepsi seperti rasa malu dan menyalahkan orang lain yang melakukan tindak kriminalitas seperti pembacokan dan pembunuhan.

4) Kepatuhan Agama

Seseorang yang patuh agama akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku mereka. Seseorang yang patuh agama akan berpegang teguh pada nilai-nilai yang mereka imani dan hal ini tentu akan berpengaruh terhadap kinerja mereka (Maharani, 2017).

c. Bentuk Stigma

Menurut Rahman (2013) terdapat beberapa bentuk stigma yang ada dalam masyarakat, diantaranya:

1) Labelling

Label dalam hal ini layak nya atribut atau cap yang diberikan oleh seseorang sebagai ciri dari pihak terkait.

2) Stereotype

Stereotype dipahami sebagai keyakinan tentang karakteristik yang berkaitan dengan atribut pribadi yang dimiliki oleh orang-orang dalam kelompok atau kategori sosial tertentu.

3) Separation

Istilah separation dipahami sebagai bentuk pemisahan kata “kita” yakni orang yang memberi stigma dan penerima stigma.

4) Discrimination

Discrimination merupakan bentuk stigma dimana dalam tahap ini beberapa pihak pemberi stigma akan mengucilkan dan memandang rendah pihak-pihak penerima stigma.

d. Dampak Stigma

Adapun beberapa dampak dari stigma yang terdapat dalam masyarakat menurut Phulf dalam Indriani dan Damalita (2015) adalah sebagai berikut :

- 1) Seseorang yang memiliki label atau stigma cenderung sulit untuk mendapatkan bantuan dari masyarakat lain. Hal semacam ini terjadi karena kepercayaan masyarakat bahwa siapapun orang yang terstigma ini dianggap berbahaya bagi masyarakat lain sehingga mereka lebih memilih untuk menjauh dengan alasan untuk berjaga-jaga agar tetap aman.
- 2) Stigma ini dapat menghilangkan rasa percaya diri. Kebanyakan seseorang yang terstigma ini menganggap bahwa terdapat perbedaan antara mereka dengan masyarakat lain, stigma yang melekat dalam diri masyarakat ini lambat laun membuat mereka mulai menerima dan percaya bahwa stigma itu benar adanya. Penerimaan masyarakat akan stigma yang mereka miliki inilah yang membuat mereka merasa bahwa terdapat tembok besar yang menjadi penghalang bagi mereka untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat lain. perlu diketahui bahwasanya proses penarikan diri dalam masyarakat yang dilakukan oleh seseorang yang terstigma ini tanpa disadari justru

dapat mempersulit mereka dalam memulihkan kehidupan seperti sebelumnya.

- 3) Stigma dapat menyebabkan adanya diskriminasi yang mana hal ini dapat berujung pada tidak lulusnya si penerima stigma dalam melakukan berbagai tindakan yang berguna untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti bekerja. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Goffman dalam Hinshaw (2007) dijelaskan bahwa seorang penerima stigma tidak akan mendapatkan perlakuan sama sebagaimana orang lain pada umumnya, yang demikian ini dianggap sebagai bentuk diskriminasi yang berakibat pada hilangnya beberapa kesempatan penting dalam hidup sehingga membuat seorang penerima stigma tidak leluasa untuk berkembang.
- 4) Masyarakat bisa lebih kasar dan kurang manusiawi. Adanya stigma dalam lingkup kehidupan masyarakat ini seolah menjadi beban tersendiri. Stigma yang terdapat pada diri seseorang ini tidak hanya membuat citra buruk dari pemilik stigma saja, akan tetapi bisa juga menciptakan citra buruk pada keluarga, bahkan lingkup tempat tinggal mereka. Dalam hal ini, masyarakat lain yang notabene tidak tahu harus ikut menerima stigma ini, dan hal ini menimbulkan sikap tidak senang, tidak nyaman, dan tidak terima, atas dasar inilah biasanya masyarakat yang tidak terima ini melakukan tindak kekerasan, yang demikian ini dilakukan karena mereka merasa bahwa tidak semestinya mereka harus mendapat ganjaran atas perbuatan yang tidak pernah mereka lakukan.
- 5) Keluarganya menjadi lebih terhina dan terganggu. Keberadaan stigma dalam lingkup keluarga ini dianggap sebagai sesuatu yang memalukan, menakutkan dan menurunkan harga diri

(Phelan, 1998). Keluarga yang dianggap sebagai pendidik utama dalam hal ini juga akan merasakan dampak dari stigma yang dilakukan oleh seseorang. Sosok keluarga disini akan dianggap tidak mampu mendidik, mengontrol, dan memberi contoh yang baik. Dalam hal ini, tidak hanya pemilik stigma saja yang sulit untuk mencari pekerjaan, akan tetapi pihak keluarga juga mengalami hal demikian yang mana hal ini akan menimbulkan adanya beban finansial. Selain itu, keluarga juga ikut serta menjadi sasaran tindak kekerasan (Indiani & Damalita, 2015).

## 2. Stigma dalam Perspektif Islam

Istilah stigma dapat dipahami sebagai ciri atau label yang sengaja diberikan seseorang atas perbuatan menyimpang yang pernah dilakukan. Pemberian label negatif dalam pandangan islam ini sebetulnya tidak dibenarkan. Sebagai agama yang berkiblat pada perdamaian, islam menganjurkan agar antar sesama umat bisa saling memaafkan dan tidak larut dalam kebencian atau kedengkian. Terkait dengan stigma ini, islam mengajarkan agar sesama makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT tidak saling merendahkan, mencela, dan memanggil atau melabelli seseorang atau suatu kaum dengan gelaran yang mengandung ejekan. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam Q.S. Al-Hujurat (49) : 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّغَبِ بِنِسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil

dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang dzalim.” (QS. Al-Hujurat : 11).

Melalui ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan kepada setiap manusia yang beriman untuk tidak saling mencela. Maksud dari mencela dalam hal ini adalah berbagai tindakan baik berupa verbal maupun non verbal yang dilakukan seseorang sebagai bentuk perwujudan atas segala sesuatu yang dinilai salah dan dianggap tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Tindakan mencela seseorang ini tidak relevan dengan ajaran islam, yang demikian ini disebabkan islam merupakan sumber ajaran moral yang selalu memberikan bimbingan dan mengajarkan penganutnya untuk bertindak dan berperilaku mulia (Asmawati, 2020).

Dalam agama islam sendiri menekankan kepada setiap manusia mengenai pentingnya menjaga lisan dan menjauhi perasangka buruk. Hal ini diterangkan oleh Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat (49) : 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا  
وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا ؕ أَيُّجِبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ  
إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari perasangka (kecurigaan), sesungguhnya sebagian perasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?, tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang.” (QS. Al-Hujurat : 12).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa islam mengajarkan kepada umatnya agar menjauhi perasangka buruk, mencari kesalahan, dan juga



menggunjing orang lain. Terkait hal ini, Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang artinya, “Jauhkan dirimu dari perasangka karena perasangka adalah perkataan yang paling bohong” (HR. Bukhari Muslim). Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa perasangka itu sifatnya bohong oleh sebab itu tidak boleh dilakukan.

Menurut Syaikh ibn Zaid dalam Rayadh : Dar ‘Alami Al-Kutub menjelaskan bahwa berperasangka buruk dan melakukan tindakan cacik maki terhadap orang melakukan penyimpangan saja tidak diperbolehkan, apalagi jika kegiatan tersebut diberikan kepada orang yang tidak melakukan tindakan penyimpangan dan sama sekali tidak mengetahui mengapa orang tersebut bisa diberi perasangka demikian. Rasulullah SAW menegaskan keterangan tersebut di atas melalui hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi yang artinya, “Barangsiapa yang mencerca saudaranya sebab suatu dosa, maka dia tidak akan mati sehingga dia melakukan dosa tersebut” (HR. Tirmidzi).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bila kepada yang berdosa saja kita dilarang untuk merendahkan, apalagi kepada orang-orang yang tidak mengetahui dan sama sekali tidak terlibat dalam tindakan menyimpang yang menjadi penyebab munculnya stigma ini. Beberapa keterangan yang telah dijelaskan tadi sebetulnya secara tidak langsung menjelaskan kepada kita semua bahwa islam adalah agama yang menjunjung tinggi kehormatan umatnya tanpa pernah membedakan antara manusia satu dengan lainnya. Sejatinya semua manusia di hadapan Allah SWT itu sama dan yang membedakan hanya ketaqwaannya, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat (49) : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujurat : 13).

Sesuai dengan penjelasan ayat di atas dapat dilihat bahwa Allah SWT telah menciptakan laki-laki dan perempuan yang di pasangkan dan kemudian lahir keturunan mereka menjadi sebuah suku dan bangsa yang saling mengenal. Selanjutnya, Allah SWT juga berfirman bahwa pada hakikatnya manusia itu sama, yakni di ciptakan dari tanah dan akan kembali lagi ke tanah. Allah tidak melihat manusia berdasarkan nasab (keturunan), harta, dan juga rupa.

Selanjutnya, terkait dengan kasus stigma ini, disini masyarakat Desa Kasiyan menganggap bahwa terdapat perbedaan antara mereka dengan masyarakat yang terstigma yakni masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Disini, masyarakat Desa Kasiyan merasa bahwa masyarakat dua desa yang terstigma ini dianggap sebagai masyarakat yang salah karena telah melakukan tindakan menyimpang. Meskipun demikian masyarakat Desa Kasiyan tidak dibenarkan jika memberikan stigma sebagai Desa Kriminal, hal ini telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 12, dimana dalam surat tersebut dijelaskan bahwa terhadap orang yang melakukan perbuatan menyimpang pun tidak boleh berperasangka buruk dan melakukan tindakan caci maki.

Selain itu, terkait dengan persamaan derajat ini sudah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 13 bahwasanya yang membedakan

manusia satu dengan lainnya itu adalah ketaqwaannya, dan tolok ukur taqwa tidaknya seorang umat itu hanya bisa dinilai langsung oleh Allah SWT. Dalam hal ini, antar sesama umat tidak bisa dengan mudah memberi penilaian bahwa mereka lebih baik jika dibanding dengan yang lainnya. yang demikian ini dikarenakan benar salahnya perbuatan yang dilakukan oleh seseorang hanya dapat dinilai oleh Allah SWT (Noor, 2021).

### **3. Stigma Desa Kriminal**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Anis Ardianti (2017) kepada 11 informan menjelaskan bahwa terdapat dua jenis stigma yakni stigma verbal dan stigma non verbal. Stigma verbal disini merupakan jenis stigma berupa ucapan yang diberikan oleh seseorang kepada pemilik stigma, sedangkan stigma non verbal disini merupakan anggapan dan sikap yang diberikan seseorang kepada pemilik stigma.

Stigma pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sendiri sesuai dengan kajian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas bahwasanya terdapat dua jenis stigma yang terdapat pada dua desa ini yakni stigma verbal dan stigma non verbal. Jenis stigma verbal yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo adalah adanya ujaran dari masyarakat bahwa kedua desa ini merupakan desa kriminal yang melakukan tindak pembacokan dan pembunuhan. Selanjutnya terdapat pula stigma non verbal yang diterima oleh masyarakat baik Desa Wotan maupun Baturejo seperti anggapan bahwa semua orang yang tinggal di dua desa ini merupakan pelaku kriminalitas, dipandang rendah, dan sikap dari masyarakat yang sedikit membatasi diri dengan masyarakat Desa Wotan dan Baturejo karena rasa takut.

## **C. Teori Stigma Erving Goffman**

### **1. Konsep Teori Stigma Erving Goffman**

Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan teori stigma dari Erving Goffman sebagai bahan untuk mengupas dan menganalisis data yang diperoleh. Stigma didefinisikan sebagai ciri negatif yang diberikan oleh seseorang baik teman, tetangga, masyarakat umum, bahkan keluarga yang ditujukan untuk seseorang sebagai ganjaran atas perilaku menyimpang yang pernah dilakukan. Menurut Goffman (1963) stigma adalah segala atribut fisik dan sosial yang dapat merusak jati diri seseorang dan juga berpengaruh terhadap kepribadiannya, sehingga seseorang tersebut tidak dapat bertindak seperti biasanya. Asumsi dari teori ini adalah seseorang yang mendapatkan stigma merupakan seseorang yang dinilai pernah melakukan tindakan yang sifatnya tidak sesuai atau menyimpang dengan ketentuan yang ada dalam lingkup sosial mereka (Goffman, 1963).

Hal penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas stigma sosial dalam masyarakat ini adalah adanya proses kategorisasi masyarakat menjadi dua bagian yakni mereka yang “Normal” dan “Tidak Normal” (Dayanti & Legowo, 2021). Istilah normal disini diperuntukkan bagi mereka yang tidak melakukan tindakan yang melanggar ketentuan sosial. Sedangkan istilah tidak normal disini ditujukan bagi mereka yang menerima stigma. Menurut Goffman dalam Santoso (2016) seseorang yang masuk dalam kategori normal seringkali menganggap bahwa orang-orang yang terstigma ini adalah orang yang salah. Meskipun demikian, hal ini tidak memicu masalah yang menuju pada tahap pendiskriminasian, dikatakan demikian karena situasi sosial antara masyarakat “Normal” dan “Tidak Normal” ini cukup lancar meskipun sedikit terganggu. Dalam hal ini Goffman juga menjelaskan bahwa seseorang dalam kategori normal cenderung menggunakan kategorisasi yang tidak sesuai ketika berada pada

lingkungan sosial yang sama dengan seseorang yang tidak normal (terstigma).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Wotan dan Baturejo dalam penelitian ini berkaitan atau berhubungan dengan stigma sosial yang diberikan masyarakat. Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo disini termasuk dalam kategori “Tidak Normal” hal ini disebabkan oleh adanya stigma sebagai desa kriminal yang melekat dalam diri mereka.

Menurut Purnama stigma adalah tanda yang dibuat oleh tubuh seseorang untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang mempunyai tanda atau ciri tersebut merupakan seorang budak, kriminal atau seorang penghianat serta suatu ungkapan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral yang dimiliki oleh seseorang. Dalam hal ini, masyarakat yang termasuk dalam kategori “Normal” akan memberi informasi kepada masyarakat lain bahwa orang yang melakukan tindak kriminal merupakan orang yang telah berbuat menyimpang, dan atas dasar ini mereka telah merusak citra diri mereka yang semula “Normal” menjadi “Tidak Normal” (Purnama, 2016).

Goffman mengatakan bahwa terdapat keterkaitan antara *self* dan *identity* dalam konsep teori stigmanya. *Self* disini merupakan bagaimana seorang individu memaknai dirinya sendiri, sedangkan *identity* merupakan pemaknaan orang lain terhadap diri individu. Konsep pembentukan identitas dalam hal ini merupakan hal yang cukup penting karena identitas ini menjadi konsep utama yang melatarbelakangi lahirnya sebuah stigma (Ayunani, 2015). Berikut merupakan penjelasan konsep stigma dalam teori Erving Goffman:

a. *Self*

Istilah *self* dalam konsep identitas teori stigma dari Goffman ini berhubungan dengan diri individu. Disini seorang individu akan meyakini identitas yang ada dalam diri mereka melalui dua hal yakni

bagaimana seorang individu tersebut memaknai dirinya sendiri dan bagaimana orang lain memandang dan memaknai diri individu ini. Konsep identitas disini akan terbentuk melalui proses interaksi yang dilakukan oleh individu dalam kesehariannya. Melalui proses interaksi ini, seorang individu dapat menemukan identitas dalam diri mereka dibantu dengan pengkonstruksian makna dari orang lain terhadap individu ini.

b. *Identity*

Konsep *identity* dalam teori stigma Goffman ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* merupakan identitas yang terbentuk dari asumsi seseorang yang sering disebut dengan istilah karakterisasi, sedangkan *actual social identity* adalah identitas yang terbentuk dari karakter-karakter yang telah terbukti (Kurniawati, 2016). Setiap orang yang memiliki celah diantara dua identitas tersebut, maka akan distigmatisasi oleh masyarakat. Kedua identitas yang telah disebutkan di atas tadi cukup berbahaya apabila diketahui oleh publik, yang demikian ini dikarenakan seseorang yang memiliki salah satu identitas yang telah disebutkan tadi akan menerima cap atau label dari seseorang berupa stigma, dan apabila stigma ini diketahui oleh publik maka bisa berakibat pada adanya tindak pengucilan atau pendiskriminasian (Ayunani, 2015).

Dari pemaparan di atas mengenai konsep *self* dan *identity* pada teori stigma Erving Goffman ini dapat direfleksikan pada kasus stigma yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. *Self* disini merupakan konsep dalam teori stigma tentang bagaimana seseorang memaknai diri mereka sendiri dan juga melihat bagaimana orang lain memaknai diri mereka. Dalam hal ini, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo menyadari bahwa terdapat salah satu dari anggota masyarakat desa mereka yang

melakukan tindak penyimpangan yakni melakukan tindakan kriminal berupa pembacokan dan pembunuhan baik selama maupun setelah adanya konflik satu dekade lalu. Selanjutnya, jika dilihat dari sisi masyarakat luar juga beranggapan bahwa masyarakat Desa Wotan dan Baturejo memang pernah melakukan tindak kriminal, hal ini kemudian mendorong mereka untuk menciptakan adanya konstruksi sosial pada nalar masyarakat mengenai label atau ciri yang dimiliki seseorang yang telah melakukan tindakan penyimpangan. Dan hasil dari pemaknaan diri sendiri dan pengkonstruksian masyarakat mengenai stigma yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo inilah yang kemudian melahirkan adanya sikap percaya bahwa identitas tersebut memang benar adanya.

Lebih lanjut, pada konsep *identity* dijelaskan bahwa terdapat dua bagian identitas yakni *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* disini berupa asumsi, pikiran, dan anggapan masyarakat mengenai masyarakat Desa Wotan dan Baturejo bahwa stigma sebagai desa kriminal tersebut lahir karena mereka dinilai melakukan tindak kriminal hingga saat ini. Sedangkan pada *actual social identity* tersebut dijelaskan bahwa identitas yang muncul dalam diri seseorang itu terbentuk dari karakter dari masyarakat Desa Wotan dan Baturejo yang terbukti melakukan tindak kekerasan berupa pembacokan dan juga pembunuhan pada saat konflik antar desa ini sedang berlangsung.

Selain dua identitas yang telah dijelaskan di atas, Goffman juga memberikan dua konsep mengenai identitas yakni *personal identity* dan *self identity*. *Personal identity* merupakan pembingkai pengalaman orang lain yang kemudian diidentifikasi. Konsep *personal identity* ini mengarah pada berbagai karakteristik dan fakta-fakta yang ada pada pikiran individu. Sedangkan *self identity* disini adalah perasaan subyektif dalam diri seseorang mengenai situasi yang mereka alami. *Self identity*

disini berkaitan erat dengan pengalaman sosial yang pernah dialami individu (Dayanti & Martinus, 2021).

Dari pemaparan dan penjelasan mengenai konsep *personal* dan *self identity* di atas dapat dipahami bahwa identitas dalam diri seseorang itu dapat terbentuk melalui dua hal yakni pengalaman orang lain yang didasarkan pada karakteristik dan fakta yang kemudian diidentifikasi, dan juga pengalaman pribadi yang dialami oleh seseorang yang sifatnya subjektif. Pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sendiri identitas yang terbentuk lebih dipengaruhi oleh adanya pengalaman orang lain yang melihat dan mengetahui secara langsung tindakan menyimpang yang pernah dilakukan oleh masyarakat dari kedua desa ini, kemudian orang lain tersebut mengidentifikasi bahwa masyarakat Desa Wotan dan Baturejo pernah melakukan tindakan kriminal. Hal ini didukung dengan pendapat Goffman yang menjelaskan bahwa seorang individu dinilai lebih banyak mengkonstruksikan image yang ada dalam dirinya sebagaimana yang dikonstruksikan oleh orang lain walaupun dia juga diberi kebebasan untuk mengidentifikasi dirinya sendiri (Goffman, 1963).

## **2. Tiga Tipe Stigma Erving Goffman**

Sesuai dengan penjelasan di atas, disini Goffman menjelaskan bahwa terdapat tiga tipe stigma yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu *Abomination of the Body*, *Blemishesh of Individual Character*, dan *Tribal Stigma* yang dijelaskan sebagai berikut:

### **a. *Abomination of the Body***

Stigma jenis ini merupakan stigma yang berhubungan dengan kelainan atau cacat fisik. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo mengalami masalah berupa adanya gangguan mental pada anak-anak yang menyaksikan secara langsung peristiwa konflik antar desa satu dekade lalu. Korban anak-anak yang melihat langsung



berbagai kejadian yang ada pada saat konflik seperti ledakan, saling lempar batu, saling pukul, saling hadang, dan berbagai teriakan yang muncul menjadi trauma tersendiri yang masih diingat hingga saat ini. Mereka ingat betul betapa takutnya mereka saat peristiwa konflik itu terjadi, akibat dari hal ini terdapat anak-anak yang duduk dibangku sekolah yang tiba-tiba menangis histeris ketika terdapat temannya yang sedang bercanda, bergurau, dan berteriak di dalam kelas. Anak-anak yang menjadi korban dari konflik satu dekade lalu ini merasa ketakutan jika ada orang yang berbicara dengan intonasi yang cukup keras.

b. *Blemishesh of Individual Character*

Stigma jenis ini adalah stigma yang lahir sebagai akibat dari perilaku yang dianggap buruk. Stigma berkaitan dengan kerusakan karakter individu ini juga terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Yang demikian ini dibuktikan dengan adanya tindakan residivis berupa aksi saling lempar batu, saling hadang, dan tawuran. Aksi residivis ini dilakukan oleh para remaja baik Desa Wotan maupun Baturejo, mereka tidak merasa jera padahal sudah dinasihati oleh aparat desa dan aparat kepolisian.

c. *Tribal Stigma*

Stigma jenis ini adalah stigma yang berhubungan dengan ras, suku, bangsa, dan agama. Dalam penelitian ini, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo merupakan masyarakat yang dinilai sebagai pelaku tindak kriminal. Stigma ini dipercayai oleh masyarakat luar berdasarkan pada bukti yang telah mereka dapati selama peristiwa konflik terjadi. Stigma jenis ini tidak mudah untuk dihilangkan, stigma ini sudah ada sejak satu dekade lalu hingga saat ini, padahal jika dipikir tidak semua masyarakat dari kedua desa ini melakukan perbuatan kriminal tersebut,

akan tetapi anggapan sebagai desa kriminal harus mereka terima hingga saat ini (Goffman, 1963).

Teori stigma Erving Goffman disini digunakan untuk melihat masyarakat Desa Wotan dan Baturejo dalam menyelesaikan permasalahan mengenai stigma yang dialami sejak satu dekade lalu hingga sekarang. Untuk dapat mengatasi masalah ini, baik masyarakat Desa Wotan dan Baturejo dapat menampakkan *image* baik terlebih dahulu, yang demikian ini berkaitan dengan konsep *self identity*. Pada konsep *self identity* ini masyarakat dari kedua desa tersebut dapat menginformasikan kepada orang lain tentang citra positif yang terdapat pada diri mereka, meskipun tidak mudah akan tetapi melalui cara ini dapat sedikit membantu mereka agar tidak selamanya dipandang buruk atau negatif oleh masyarakat lain. selain itu, dalam kasus ini juga memerlukan adanya bantuan dari aparat desa dan pemerintah setempat. Baik masyarakat maupun pemerintah dalam hal ini harus bekerjasama agar tujuan yang mereka inginkan dapat tercapai.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA WOTAN DAN DESA BATUREJO SEBAGAI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Desa Wotan**

##### **1. Kondisi Geografis Desa Wotan**

Desa Wotan merupakan salah satu nama dari enam belas desa yang terletak di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah. Desa wotan sendiri memiliki jarak yang terbilang cukup dekat dengan kecamatan, dimana jarak yang diperlukan untuk menuju kecamatan adalah 3 km dan membutuhkan waktu sekitar 0,12 jam jika menggunakan sepeda motor. Adapun batas-batas wilayah Desa Wotan adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kudus
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kedungwinong
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Baturejo
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Baleadi

Secara administratif Desa Wotan terbagi menjadi 11 RW, 46 RT, dan 10 Dukuh. Luas wilayah Desa Wotan sendiri tercatat sebesar 2.113 Ha. Luas wilayah tersebut terdiri dari 1.756 Ha merupakan lahan sawah, 139 Ha tanah kering, dan sisanya adalah fasilitas umum sebesar 218 Ha.

**Tabel 1. Luas Wilayah Desa Wotan Wilayah Administratif**

No	Wilayah Administratif	Luas Tanah
1	Luas Lahan Sawah	1.756 Ha
2	Luas Lahan Kering	139 Ha
3	Luas Fasilitas Umum	218 Ha
	Jumlah Total	2.113 Ha

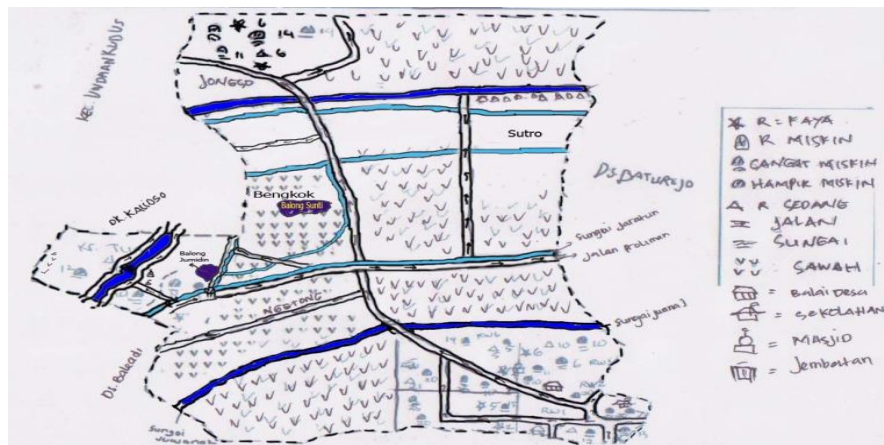
(Sumber : Data Kantor Balaidesa Wotan)

Berdasarkan tabel di atas ditunjukkan bahwa luas wilayah administratif Desa Wotan adalah 2.113 Ha, dengan luas lahan sawah sebesar 1.756 Ha yang terdiri dari sawah irigasi teknis seluas 1.218 Ha, irigasi setengah teknis 281 Ha, irigasi sederhana 85 Ha dan tadah hujan seluas 53 Ha. Sedangkan luas lahan kering sebesar 139 Ha yang terdiri dari pekarangan atau bangunan seluas 69 Ha, tegalan seluas 10 Ha, dan pemukiman seluas 60 Ha. Dan pada lahan fasilitas umum memiliki luas sebesar 218 Ha yang terdiri dari tanah kas desa atau kelurahan yang terdiri dari tanah bengkok seluas 64 Ha, lahan pemakaman, sungai, dan jalan seluas 76 Ha, tanah perkantoran 20 Ha, dan sisanya merupakan lahan sekolah, lapangan, pasar, pembuangan sampah, serta prasarana pengairan.

## 2. Kondisi Topografi Desa Wotan

Desa Wotan merupakan salah satu desa yang terletak di dataran rendah yang terletak di Kematan Sukolilo Kabupaten Pati.

**Gambar 1. Peta Desa Wotan**



(Sumber : Internet, diakses pada tanggal 23 April 2022)

Ditinjau dari segi topografi, Desa Wotan memiliki ketinggian 6000 md di atas permukaan laut dan merupakan daerah dataran rendah dengan luas

wilayah sebesar 2.113 Ha. Sebagian besar wilayah Desa Wotan adalah dataran rendah dengan curah hujan 2500,00 mm dan jumlah bulan hujan 5,00 bulan.

### 3. Kondisi Demografi Desa Wotan

Berdasarkan data terakhir kependudukan tahun 2021 menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati sebanyak 8561 Jiwa dengan 2452 KK. Dilihat dari banyaknya penduduk berdasarkan jenis kelamin diketahui 3972 jiwa penduduk laki-laki dan 4589 jiwa penduduk perempuan.

**Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Wotan Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	3972
2	Perempuan	4589
	Total	8561

(Sumber : Kantor Balai Desa Wotan)

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk di Desa Wotan didominasi oleh Perempuan. Jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki selisih 617 jiwa yang mana jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit jika dibanding dengan jumlah penduduk perempuan.

### 4. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Wotan

Pendidikan merupakan serangkaian proses belajar yang dilakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Melalui pendidikan ini seseorang dapat mengupgrade dirinya menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas. Di Desa Wotan sendiri tingkat pendidikan masyarakatnya masih tergolong rendah. Yang demikian ini dapat dilihat dari data BPS Desa Wotan yang menjelaskan tentang tingkat pendidikan penduduk Desa Wotan sebagai

berikut :bahwa terdapat 1.124 penduduk Desa Wotan yang tidak bersekolah dan 489 orang tidak tamat sekolah dasar (SD).

**Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Wotan**

NO	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah	1.124
2.	Belum Tamat SD	435
3.	Tidak Tamat SD	54
4.	Tamat SD	491
5.	Tamat SLTP	295
6.	Tamat SLTA	257
7.	Tamat Universitas	49
	Jumlah	2.705

(Sumber : Data Kantor Balaidesa Wotan)

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa jumlah penduduk Desa Wotan yang tidak sekolah menempati posisi tertinggi, namun disitu juga terlihat bahwa sebagian kecil penduduk telah menyelesaikan pendidikannya hingga tahap Universitas. Kebanyakan penduduk Desa Wotan yang lulus SLTP dan SMA ini memilih untuk bekerja di luar daerah, bagi penduduk laki-laki biasanya setelah lulus mereka memilih merantau baik di luar kota maupun luar negeri. Sedangkan bagi penduduk perempuan biasanya setelah lulus sekolah mereka akan bekerja sebagai buruh di pabrik-pabrik besar seperti pabrik sepatu dan garmen yang ada di Jepara, selain itu mereka biasanya juga bekerja di pabrik yang terdapat di daerah Pati yaitu pabrik garuda dan dua kelinci.

## **5. Kondisi Perekonomian Desa Wotan**

Desa Wotan merupakan desa yang bergerak dalam bidang pertanian, hal ini dapat dibuktikan dengan luas lahan sawah yang mencapai 1.756 Ha yang ada di desa ini. Desa Wotan sendiri memfokuskan sektor pertaniannya pada penanaman padi yang dijadikan lumbung pangan oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian, terdapat beberapa tanaman lain yang ditanam oleh petani

sembari menunggu masa tanam padi ketika telah dipanen seperti jagung, kacang-kacangan, bawang merah, serta buah-buahan.

Selain pada sektor pertanian perekonomian masyarakat yang ada di Desa Wotan juga ditunjang oleh profesi masyarakat yang bekerja sebagai buruh, buruh yang dimaksud dalam hal ini adalah meliputi buruh bangunan dan buruh tani. Hal ini dapat dilihat dari lapora BPS Desa Wotan mengenai kategori pekerjaan penduduk di Desa Wotan. Dalam pengkategorian ini, dinyatakan bahwa profesi dengan jumlah terbanyak yang digeluti oleh penduduk Desa Wotan adalah petani, sedangkan profesi yang dengan jumlah paling sedikit yang digeluti oleh penduduk adalah nelayan.

**Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian di Desa Wotan**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1	Petani	3251 Orang
2	Pedagang	918 Orang
3	PNS	78 Orang
4	Peternak	624 Orang
5	Nelayan	50 Orang
6	Buruh (Tani dan Bangunan)	1564 Orang
7	Guru	186 Orang
8	Wiraswasta	197 Orang
9	Lainnya	27 Orang
	Total	6895 Orang

(Sumber : Data Kantor Balaidesa Desa Wotan)

Berdasarkan data statistik yang telah ditampilkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pekerjaan penduduk Desa Wotan yang menduduki peringkat paling tinggi adalah petani dengan jumlah 3521 Orang. Kemudian

diikuti oleh buruh meliputi tani dan bangunan dengan jumlah 1564 orang. Selanjutnya, pedagang dengan jumlah 918 orang. Peternak dengan jumlah 624 orang, wiraswasta dengan jumlah 197 orang, guru dengan jumlah 186 orang, PNS dengan jumlah 78 orang, nelayan dengan jumlah 50 orang, dan pekerjaan lain yang berjumlah 27 orang.

## **6. Kondisi Sosial Budaya Desa Wotan**

Desa Wotan merupakan desa yang sistem kekerabatannya terjalin dengan baik. Oleh sebab itu, penduduk di wilayah ini masuk dalam kategori masyarakat yang memiliki karakteristik homogen. Perlu diketahui bahwasanya sistem kekerabatan yang ada pada penduduk Desa Wotan bisa dibilang masih menganut sistem patriarki, yakni menarik keturunan dari garis laki-laki. Hal semacam ini dapat dilihat ketika seorang perempuan menikah dengan seorang laki-laki, maka perempuan tersebut harus ikut tinggal bersama keluarga laki-laki, termasuk dalam hal nama panggilan biasanya seorang perempuan yang telah menikah maka nama belakangnya akan diganti dengan nama suaminya.

Mayoritas penduduk di Desa Wotan sendiri berasal dari suku Jawa, mereka selalu menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian yang digunakan untuk berinteraksi dengan penduduk lainnya. Fakta penting terkait dengan penduduk Desa Wotan lainnya adalah bahwasanya penduduk di Desa Wotan ini dinilai begitu menjunjung tinggi sikap toleransi. Yang demikian ini dapat dibuktikan dengan adanya masjid yang dibangun berdekatan dengan gereja di Dukuh Jongso, dimana sikap toleransi penduduk Desa Wotan disini dapat dilihat dengan perilaku mereka yang ikut diam dan tidak berisik ketika penduduk yang beragama Kristen sedang pergi ibadah ke gereja, dan sikap yang sama juga diperlihatkan oleh penduduk yang beragama Kristen yang mana mereka selalu menghormati dan menghargai penduduk beragama islam yang sedang menjalankan ibadah. Selain itu, sikap toleransi pada penduduk



Desa Wotan disini juga dapat dilihat dengan pola perilaku masyarakatnya yang saling membantu dan tolong menolong dengan tetangganya, meskipun terdapat tetangga yang bukan dari agama islam, tetapi masyarakat seolah tidak memperdulikan hal tersebut.

Selanjutnya, penduduk Desa Wotan juga terkenal sebagai masyarakat yang kaya akan adat atau kebiasaan. Salah satu adat yang sering dilakukan hingga saat ini adalah acara sedekah bumi. Sedekah bumi di Desa Wotan ini dilakukan dengan proses pengumpulan masyarakat yang masing-masing membawa masakan yang terdiri dari nasi dan lauknya seperti telur rebus, telur dadar, mie, dan sebagainya. Penduduk yang telah membawa masakan masing-masing tadi kemudian dikumpulkan oleh kyai setempat di pertigaan atau perempatan jalan, setelah semua penduduk terkumpul maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan memanjatkan doa kepada Allah SWT yang dilakukan oleh sang Kyai. Di Desa Wotan sendiri acara semacam ini sering disebut dengan istilah “*Bancaan*”. Tidak hanya pada acara sedekah bumi saja, akan tetapi masyarakat Desa Wotan juga sering melakukan *bancaan* pada hari-hari penting lainnya seperti malam satu syura, malam dua puluh tujuh rajab, mauli Nabi, hari raya idul adha, hari raya idul fitri, dan *bancaan weton* yang dilakukan guna memperingati hari lahir.

Lebih lanjut, kebiasaan lain yang sering dilakukan oleh penduduk Desa Wotan adalah mereka sering mengundang berbagai acara kesenian seperti wayang, ketoprak, rebana, pengajian, dan dangkut untuk memperingati hari-hari penting. Bentuk kesenian seperti dangkut, ketoprak dan wayang biasanya diadakan guna memperingati acara sunatan, pernikahan, halal bi halal, dan acara sedekah bumi. Sedangkan acara rebana dan pengajian biasanya diadakan guna memperingati tujuh hari kelahiran anak, halal bi halal, maulid Nabi. Pada acara yang sifatnya non personal maka pengadaan kesenian tersebut dilakukan dengan cara menarik iuran pada masing-masing penduduk, penduduk yang biasanya ditarik untuk mengikuti iuran adalah mereka para

pemuda desa dan juga yang merantau di luar maupun dalam negeri seperti di Korea, Hongkong, Malaysia, Taiwan, Jepang, Jakarta, Batam, Arab, Ambon, dan Kalimantan.

## **B. Gambaran Umum Desa Baturejo**

### **1. Kondisi Geografis Desa Baturejo**

Baturejo merupakan salah satu desa yang letaknya berada di wilayah Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, provinsi Jawa Tengah. Sesuai dengan monografi Desa Baturejo (2021) dijelaskan bahwa letak desa ini terbilang cukup dekat dengan pegunungan kapur yang masyhur dengan nama pegunungan kendeng. Adapun batas-batas wilayah Desa Baturejo adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur Desa Baturejo ini berbatasan dengan Desa Gadudero
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan daerah Sukolilo
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kudus
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Wotan

Selanjutnya, di Desa Baturejo ini terdapat empat pedukuhan, empat rukun warga (RW), serta dua puluh tiga rukun tetangga (RT) yang tersebar disemenanjung wilayah Baturejo. Persebaran dari wilayah ini meliputi satu RW dan Sembilan RT yang berada di dukuh Ronggo, satu RW dengan Sembilan RT di dukuh Bombong, satu RW dengan tiga RT di dukuh Bacem, serta satu RW dengan dua RT di dukuh Mulyoharjo. Desa Baturejo sendiri memiliki luas 946,50 Ha yang terdiri dari lahan sawah seluas 830 Ha, pekarangan/bangunan seluas 53,50 Ha, tegalan/kebun seluas 15 Ha, serta rawa seluas 43 Ha.

**Tabel 5. Luas Wilayah Desa Baturejo Wilayah Administratif**

No	Wilayah Administratif	Luas Lahan	Persen (%)
1	Sawah Irigasi Teknis	250 Ha	26,42 %
2	Sawah Irigasi Setengah Teknis	530 Ha	55,99 %
3	Sawah Tadah Hujan	50 Ha	5,28 %
4	Pekarangan/Bangunan dll	53,50 Ha	5,65 %
5	Tegalan/Kebun	15 Ha	1,59 %
6	Rawa	48 Ha	5,07 %
	Jumlah	946,50 Ha	100 %

(Sumber : Data Kantor Balaidesa Baturejo)

Dilihat dari tabel di atas, dijelaskan bahwa luas keseluruhan Desa Baturejo secara administratif tercatat sebesar 946,50 Ha yang mana terdiri dari lahan sawah sebesar 87,5 %, selanjutnya luas lahan pemukiman dan pekarangan sebesar 6%, lahan perkebunan 1,5%, dan terakhir lahan rawa sebesar 5%.

## **2. Kondisi Topografi Desa Baturejo**

Sama halnya seperti Desa Wotan, Desa Baturejo pun termasuk desa yang berada di dataran rendah. Desa Baturejo memiliki kemiringan mencapai 8%, dan berada pada ketinggian 120-150 m di atas permukaan laut (MDPL). Baturejo termasuk daerah yang beriklim subtropik dengan suhu udara rata-rata 30°C atau berada diantara suhu 23/32° C. Di Desa Baturejo ini terdapat dua musim yaitu musim hujan yang terjadi pada bulan oktober hingga april dan musim kemarau yang terjadi pada bulan april hingga oktober.

**Gambar 2. Peta Desa Baturejo**



(Sumber : Data Kantor Balaidesa Baturejo)

Dari gambar diatas, terlihat jelas bahwa letak Desa Baturejo berdekatan dengan Desa Wotan. Oleh sebab itu kedua desa ini memiliki kesamaan berupa terletak di dataran rendah dan memiliki dua musim yakni hujan dan kemarau.

### **3. Kondisi Demografi Desa Baturejo**

Berdasarkan data monografi dari Desa Baturejo (2021) dijelaskan bahwa Baturejo merupakan desa yang memiliki jumlah penduduk mencapai 6.202 jiwa dengan 2249 KK. Berikut adalah jumlah penduduk Desa Baturejo berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin**

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
( 1 )	( 2 )	( 3 )	( 4 )
0 - 4	212	183	395
5 - 9	231	230	461
10 - 14	263	242	505
15 - 19	325	231	556
20 - 24	321	335	656
25 - 29	359	377	736
30 - 39	442	447	889

40 - 49	410	424	834
50 - 59	321	320	641
60 dst	290	239	529
Jumlah	3.174	3.028	6.202

(Sumber : Data Kantor Balaidesa Baturejo)

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah penduduk Desa Baturejo yang belum produktif (<14 tahun) mencapai 1.361 jiwa, sedangkan penduduk desa yang masuk kriteria usia produktif (15-64 tahun) mencapai 4.312 jiwa, dan terakhir penduduk yang sudah tidak produktif (>64 tahun) sebesar 529 jiwa. Selanjutnya, berdasarkan jenis kelamin terlihat bahwa jumlah penduduk Desa Baturejo yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 3.174 jiwa, sedangkan bagi penduduk perempuan sebanyak 3.028 jiwa. Dari hal ini bisa diketahui bahwa selisih antara penduduk yang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki di Desa Baturejo ini hanya sebesar 146 jiwa yang mana lebih banyak jumlah penduduk laki-lakinya.

#### 4. Kondisi Pendidikan Penduduk Desa Baturejo

Berdasarkan data monografi Desa Baturejo (2021) terlihat bahwa masih banyak penduduk Desa Baturejo yang tidak menyelesaikan pendidikannya hingga sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi. Kebanyakan penduduk di wilayah ini menyelesaikan pendidikannya hingga tahap sekolah dasar (SD). Berikut merupakan presensi jenjang pendidikan penduduk Desa Baturejo tahun 2021:

**Tabel 7. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Baturejo**

NO	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	Tamat Akademi Perguruan Tinggi	37
2.	Tamatan SLTA	199
3.	Tamatan SLTP	443
4.	Tamatan SD	890
5.	Tidak Tamat SD	12

6.	Belum Tamat SD	234
7.	Lain-lain	429
	Jumlah	2.244

(Sumber : Data Kantor Balaidesa Baturejo)

Sesuai dengan keterangan tabel di atas dapat dilihat bahwa pendidikan yang ada pada penduduk Desa Baturejo memang dapat dikatakan belum merata. Di desa ini, jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya dapat diurutkan sebagai berikut : diposisi pertama adalah tingkat pendidikan penduduk yang tamat sekolah dasar (SD) sebanyak 890 orang, diikuti tingkat pendidikan penduduk yang sampai pada tahap SLTP/SMP sebanyak 443 orang, selanjutnya penduduk yang tidak bersekolah sebanyak 429 orang, kemudian penduduk yang tidak tamat SD sebanyak 246 orang, tamat SLTA/SMA sebanyak 199 orang, dan tamatan perguruan tinggi sebanyak 37 orang.

## 5. Kondisi Perekonomian Desa Baturejo

Desa Baturejo yang memiliki luas 946,50 Ha yang mana 830 Ha terdiri dari lahan sawah tentu sudah menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Baturejo ini memiliki mata pencaharian yang sama dengan penduduk Desa Wotan yakni berprofesi sebagai petani. Meskipun demikian, tidak serta merta seluruh masyarakat hanya bergelut di bidang pertanian saja, akan tetapi banyak dari mereka yang memiliki profesi lain seperti buruh, nelayan, pegawai, pedagang, pengusaha dan juga pensiunan.

**Tabel 8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Baturejo**

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	2.221
2.	Buruh Tani	852
3.	Nelayan	-
4.	Pengusaha	3
5.	Buruh Industri	38
6.	Buruh Bangunan	371
7.	Pedagang	27
8.	Pengangkutan	17
9.	Pegawai Negeri Sipil/ABRI	17
10.	Pensiunan	3
11.	Lain-lain	25
	Jumlah	3.574

(Sumber : Data Kantor Balaidesa Baturejo)

Melihat tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penduduk Desa Baturejo berprofesi sebagai petani dimana jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani sebanyak 2.221 orang, kemudian diikuti penduduk yang berprofesi sebagai buruh jumlahnya 1.261 orang meliputi buruh tani, industri, serta bangunan. Selanjutnya penduduk yang berprofesi sebagai pedagang jumlahnya 27 orang, pengangkutan dan PNS jumlahnya 17 orang, pengusaha dan pensiunan jumlahnya 3 orang, dan lain-lain jumlahnya 25 orang.

## 6. Kondisi Sosial Budaya Desa Baturejo

Desa Baturejo memiliki adat dan tradisi yang hampir sama dengan Desa Wotan. Di Desa Baturejo juga dilakukan berbagai adat seperti sedekah bumi dan *bancaan* untuk acara-acara penting seperti menyambut maulid nabi, malam satu rajab, malam satu syura, dan awal ramadhan. Selain itu di Desa Baturejo juga terdapat masyarakat samin yang terkenal dengan budayanya yaitu perkawinan sedulur (*Radha'ah*) dan sistem pembagian warisan. Perkawinan *radha'ah* merupakan perkawinan yang terjadi antara masyarakat

sedulur sikep yang masih memiliki hubungan darah. Bentuk perkawinan yang terjadi pada masyarakat samin ini dibagi menjadi dua sistem perkawinan yaitu : Pertama, perkawinan antar masyarakat sedulur sikep, bentuk perkawinan semacam ini dilakukan dengan cara mengikuti nilai yang terdapat dalam ajaran samin yakni sesuai dengan ajaran Serat Pikukuh Sejaten. Kedua, perkawinan yang terjadi antara masyarakat sedulur sikep dan orang luar (Non sedulur sikep), bentuk perkawinan seperti ini dilakukan dua kali yaitu sesuai dengan adat tradisi dan sesuai dengan Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Sedangkan untuk masalah pembagian warisan pada masyarakat sedulur sikep ini menggunakan sistem pembagian waris secara parental yang mana semua anak disini akan mendapatkan warisan dengan jumlah yang sama.

### **C. Struktur Pemerintahan Desa Wotan dan Baturejo**

#### **1. Struktur Pemerintahan Desa Wotan**

Desa Wotan mempunyai struktur pemerintahan yang terdiri dari kepala desa, sekretaris, kasi, kadus, dan kaur. Desa Wotan sendiri terdiri dari sepuluh pedukuhan yaitu dukuh Krajan, Karang Turi, Sidorejo, Jongso, Sari Mulyo, Jangkang, Pandean, Sukunan, Demangan, dan Karanganyar. Desa Wotan juga terdiri dari 11 RW dan 46 RT.

Di dalam struktur kepengurusan Desa Wotan berjumlah 8 orang yang terdiri dari enam orang laki-laki dan dua orang perempuan. Berikut tabel kepengurusan pegawai Balaidesa Wotan:

**Tabel 9. Daftar Struktur Anggota Pegawai Desa Wotan**

No	Nama	Jabatan
1	H. Madekur	Kepala Desa
2	Ervi	Sekretaris Desa



3	Suntaris	KAUR Keuangan
4	Surtikanti	KAUR Umum
5	Sugito	KASI Pembangunan
6	Arwan	KASI Kesra
7	Cokro	KASI Pemerintahan
8	Sukarman	KADUS

(Sumber : Data Kantor Balaidesa Desa Wotan)

## 2. Struktur Pemerintahan Desa Baturejo

Sama dengan desa lainnya, struktur kepengurusan yang terdapat pada Desa Baturejo juga terdiri dari kepala desa, sekretaris, kasi, kadus, dan kaur. Desa Baturejo memiliki empat pedukuhan yang terdiri dari dukuh Ronggo, Bombong, Bacem dan Mulyoharjo. Desa Baturejo terdiri dari 4 RW dan 23 RT. Berikut merupakan tabel struktur kepengurusan Desa Baturejo.

**Tabel 10. Daftar Struktur Anggota Pegawai Desa Baturejo**

No	Nama	Jabatan
1	H. Dwi Aji Harsono	Kepala Desa
2	Rizky Wisnu Premana Sakti	Sekretaris Desa
3	Pranoto	KAUR Umum
4	Fatkurrohman	KAUR Keuangan
5	H. Gunaidi	KASI Pemerintahan
6	Ali Musafa'	KASI Pembangunan
7	Suparjo	KASI Kesra
8	Harminto	KADUS

(Sumber : Data Kantor Balaidesa Desa Baturejo)

Adapun untuk susunan organisasi, tata kelola pemerintahan, serta tugas dan fungsi pegawai Desa Wotan dan Baturejo sebagaimana tercantum dalam RPJM Desa Wotan dan Baturejo tahun 2019-2025 adalah sebagai berikut :

1. Kepala Desa

Tugas dari kepala desa adalah untuk menyelenggarakan pemerintahan desa, mengangkat dan memberhentikan para perangkat desa, dan menetapkan peraturan yang terdapat di desa.

2. Sekretaris Desa

Tugas dari sekretaris desa adalah untuk membantu kepala desa dalam melaksanakan tugasnya dalam bidang administrasi pemerintahan.

3. Kepala Urusan (KAUR)

Tugas dari jabatan KAUR adalah untuk menyusun dan mengubah dokumen pelaksanaan anggaran, serta membuat dokumen pelaksanaan anggaran lanjutan.

4. Kepala Saksi (KASI)

Bertugas untuk mengontrol pelaksanaan dan pembinaan tertib administrasi kelurahan, memberikan pembinaan dan konsultasi pada tingkat administrasi kelurahan, dan membantu kepala desa dalam mempersiapkan pembinaan kepada masyarakat.

5. Kepala Dusun (KADUS)

Memiliki tugas untuk membina ketertiban dan ketentraman dalam lingkungan masyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk melindungi keamanan dan ketertiban masyarakat di desa.

## **D. Sejarah Desa Wotan dan Baturejo**

### **1. Sejarah Desa Wotan**

- a. Asal-usul Desa Wotan

Desa Wotan cukup terkenal sebagai salah satu desa yang terdapat pada Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati. Awal mula terbentuknya Desa Wotan ini adalah pada zaman dahulu terdapat sekelompok orang yang

sedang melakukan perdagangan baik di dalam maupun di luar area daerah ini. Pada saat itu, daerah yang belum memiliki nama ini memiliki beberapa sungai yang dijadikan sebagai salah satu sumber mata pencaharian masyarakat, dan sungai ini merupakan akses penting yang harus dilalui masyarakat ketika hendak menuju daerah lain tempat mereka berdagang. Menurut Sukarman selaku kamituwo Desa Wotan mengungkapkan bahwa istilah Desa Wotan ini berasal dari kata wot-wotan. Wot sendiri merupakan jembatan yang dijadikan penghubung antar masing-masing sungai. Selain itu, Sukarman juga menjelaskan bahwa masing-masing wot atau jembatan yang terdapat pada daerah Wotan ini kebanyakan menghadap ke arah Wetan, dan dari gabungan antara kata wot dan wetan inilah daerah ini dinamakan sebagai Desa Wotan (Sukarman, 67 Tahun).

**Gambar 3. Gapura Pemukiman Desa Wotan**



(Sumber : Gambar oleh Peneliti Tahun 2022)

Selain terdiri dari beberapa sungai kecil, Desa Wotan sendiri juga diapit dua sungai besar yakni “jeraton” dan “kalitos”. Jeraton sendiri merupakan akses yang harus dilalui masyarakat Wotan ketika hendak menuju daerah Sukolilo, sedangkan kalitos merupakan akses masyarakat Desa Wotan ketika hendak menuju wilayah Kabupaten Kudus.

b. Potensi Desa Wotan

Letak Desa Wotan yang terbilang strategis karena diapit dua sungai besar ini dinilai bermanfaat bagi kehidupan masyarakat sekitar. Melalui sungai ini masyarakat dapat menyambung hidup mereka. Sungai yang ada di Desa Wotan sendiri ini dijadikan sebagai sumber mata pencaharian oleh para nelayan. Sukarman mengungkapkan bahwa terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh para nelayan dalam menangkap ikan seperti memancing dan branjang(Sukarman, 67 Tahun). Branjang sendiri merupakan cara menangkap ikan yang dilakukan dengan menggunakan jala yang diikat pada kayu-kayu kecil sebagai penopang dan dilengkapi kayu utama yang berfungsi untuk mengangkat dan menurunkan jala tersebut. Yang demikian ini didukung keterangan dari Sukarman selaku kamituwo Desa Wotan sebagai berikut”

“Wong Wotan ki yo akeh sing do jikuk iwak nduk, opomaneh nek lagi musim udan mesti akeh iwak ng kalitos. Nek jikuk iwak yo macem-macem, enek sing mancing, enek sing nganggo prau, yo enek sing branjang barang. Branjang kuwi biasane gawene do urunan sekitar wong 2 nek gak yo 3 mengko do gentian ngangkat branjange”

“Masyarakat Wotan itu banyak yang mencari ikan nak, apalagi kalau musim hujan pasti di kalitos banyak ikannya. Kalau mau mencari ikan itu ya caranya bermacam-macam, ada yang memancing, ada yang menggunakan perahu, dan ada juga yang menggunakan branjang. Branjang itu biasanya dibuat dengan cara iuran sekitar dua atau tiga orang, dan digunakan secara bergantian” (Wawancara dengan Sukarman sebagai Kamituwo Desa Wotan, 24 Juli 2022).

#### **Gambar 4. Permukaan Sungai Desa Wotan dan Penggunaan Branjang sebagai Alat Tangkap Ikan**



(Sumber : Gambar oleh Peneliti Tahun 2022)

Berdasarkan gambar yang tertera di atas dapat dilihat bahwa penggunaan branjang sebagai alat tangkap ikan di Desa Wotan dinilai cukup efektif dan efisien karena dapat menghasilkan ikan yang cukup banyak. Hasil tangkapan yang diperoleh oleh masyarakat tidak hanya dikonsumsi saja, akan tetapi masyarakat juga kerap menjual hasil tangkapan tersebut. Melalui cara ini, masyarakat dapat memperoleh hasil penjualan untuk memberikan nafkah pada keluarga mereka. Selain digunakan sebagai sumber mata pencaharian, sungai ini juga dimanfaatkan untuk melakukan irigasi pada area sawah(Sukarman, 67 Tahun).

Selain sungai, Desa Wotan juga terkenal sebagai desa agraris. Sebagian besar wilayah di daerah ini terdiri dari lahan pertanian, masyarakat di daerah ini juga mayoritas berprofesi sebagai petani. Para petani ini biasanya melakukan irigasi pada sawah mereka melalui sungai,

letak sungai yang berdekatan dengan sawah membuat para petani lebih mudah untuk menjaga tanaman mereka agar tidak mengalami kekeringan. Tanaman yang sering ditanam oleh para petani ini adalah padi yang dijadikan sebagai lumbung pangan, selain itu biasanya para petani tersebut juga menanam jagung, bawang merah, kacang panjang, kacang tanah, dan cabai sembari menunggu musim tanam padi tiba.

## 2. Sejarah Desa Baturejo

### a. Sejarah Desa Baturejo

Desa Baturejo merupakan desa yang masyarakatnya bekerja pada sektor agraris. Menurut Harsono selaku kepala desa Desa Baturejo ini menjelaskan bahwa istilah Baturejo ini berasal dari dua suku kata yakni “Batu” dan “Rejo”. Batu dalam hal ini merupakan lambang dari lahan dan tanah, sedangkan Rejo dalam hal diartikan sebagai wujud kemakmuran dan kesejahteraan yang dialami oleh masyarakat setempat (Harsono, 52 Tahun).

Menurut Harsono, istilah kata Baturejo tersebut dulunya dicetuskan oleh seorang pemimpin yang bernama Mbah Wo (simbah tuwo). Alasan pemberian nama sebagai Desa Baturejo ini adalah tanah yang berada di wilayah ini merupakan tanah subur yang bermanfaat bagi masyarakat setempat. Segala sesuatu yang ditanam di wilayah ini akan tumbuh subur, oleh sebab itu di daerah ini diberi nama sebagai Desa Baturejo.

“Urip ning kene iku enak banget mbak, meh nandur opo-opo gampang, tinggal dicublekke mengko lakyo gedhe dewe”

“Hidup disini itu enak mbak, mau menanam apapun gampang, tinggal di tanam nanti besar sendiri” (Wawancara dengan Harsono sebagai Kepala Desa Baturejo, 28 Juli 2022).

**Gambar 5. Gapura Pemukiman Desa Baturejo**



(Sumber : Gambar oleh Peneliti Tahun 2022)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa istilah Baturejo tersebut digunakan sebagai bentuk perwujudan dari suburnya lahan pertanian yang mempermudah masyarakat dalam menghasilkan hasil pertanian dan perkebunan berkualitas, yang mana hal ini nantinya dapat berguna untuk memperbaiki sektor perekonomian mereka.

b. Potensi Desa Baturejo

Potensi merupakan daya, kekuatan, kesanggupan, dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mungkin untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soleh, 2017). Potensi Desa Baturejo disini dipahami sebagai segala aktivitas keseharian masyarakat Baturejo yang bertujuan untuk memajukan desa, baik berasal dari sumber daya alam, sumber daya manusia, lembaga, maupun sosial dan budaya.

Potensi utama yang dimiliki oleh Desa Baturejo adalah dari segi sumber daya manusianya yang mayoritas berprofesi sebagai petani dan pekebun. Desa Baturejo sendiri merupakan Desa yang menjadi sumber

penghasil padi dan palawija. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sya'roni selaku masyarakat Desa Baturejo sebagai berikut :

“Roto-roto masyarakat kene ki dadi petani karo pekebun mbak, soale tanah ning kene lumayan dukung digawe nandur pari mbek polowijo”

“Mayoritas masyarakat daerah sini jadi petani dan pekebun mbak, soalnya tanah disini cukup mendukung untuk menanam padi dan palawija” (Wawancara dengan Sya'roni sebagai Warga Desa Baturejo, 27 Juli 2022).

### **Gambar 6. Potensi Desa Baturejo**



(Sumber : Gambar oleh Peneliti Tahun 2022)

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa tanah yang terdapat pada Desa Baturejo merupakan tanah subur yang mendukung proses penanaman padi dan palawija, dan karena tanah yang ada disini cukup bagus maka hasil dari pertanian dan perkebunan padi dan palawija pun masuk dalam produk unggulan. Kegiatan pertanian dan perkebunan yang ada di masyarakat Baturejo ini dinilai sebagai potensi andalan yang dimiliki desa, oleh sebab itu tetap dilestarikan dan terus dikembangkan hingga sekarang.



## **BAB IV**

# **KONSTRUKSI NALAR MASYARAKAT TERHADAP STIGMA DI DESA WOTAN DAN BATUREJO**

### **A. Stigma Desa Wotan dan Baturejo**

#### **1. Bentuk Stigma di Desa Wotan dan Baturejo**

Stigma yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo merupakan stigma sebagai desa kriminal karena telah melakukan tindakan pembacokan dan pembunuhan. Stigma ini muncul sebagai akibat dari konflik antar desa yang terjadi satu dekade lalu di sepanjang tahun 2005 hingga 2010 yang mengakibatkan pada timbulnya kerugian baik materiil dan immateriil. Kerugian materiil dalam hal ini berupa rusaknya harta benda meliputi rumah dan sarana umum. Sedangkan kerugian immateriil dalam hal ini meliputi luka-luka, cacat fisik, gangguan mental, hingga menimbulkan korban jiwa (Wahyuni, 2012). Yang demikian ini didukung dengan keterangan dari Sukarman selaku kamituwo Desa Wotan sebagai berikut:

“Wes ngeri nduk jaman iseh tukaran kae, pokoe rugine akeh. Yo piye nduk omah-omah do rusak mergo tukaran iki. Enek sing diobong, dibalang watu, enek juga sing sengaja dirusak nganggo bodem. Gacuma iku nduk, akeh masyarakat sing do tatu, malah enek sing mati mbarang, malah ngantek saiki wong-wong jobo podo ngarani nek Wotan karo Baturejo iku medeni soale kakehan tukaran senengane bacok wong”

“Sudah mengerikan nak jaman masih berkelahi dulu, pokoknya rugi banyak. Ya gimana nak, rumah-rumah pada rusak karena perkelahian ini. Ada yang dibakar, dilempar batu, ada juga yang sengaja dirusak menggunakan bodem. Tidak cuma itu, banyak masyarakat yang luka, bahkan ada yang meninggal dunia juga, dan sampai sekarang juga masyarakat luar bilang kalau Desa Wotan dan Baturejo itu menakutkan soalnya sering berkelahi dan senang membacok orang” (Wawancara dengan Sukarman sebagai Kamituwo Desa Wotan, 26 Juli 2022).

Selain itu, Sya’roni selaku masyarakat Desa Baturejo juga turut memberi keterangan sebagai berikut:

“Jaman perang kaeloh mbak rak mung loro mergo tatu tok, tapi yo mangkel mbarang, la piye wong ngantek beras-beras ning jero omah iku yo do diobong, enek sing dicemplungke sumur mbarang, la piye rak dikon kaliren kabeh”

“Jaman masih perang dulu tidak cuma sakit sebab luka saja mbak, tapi kesel juga, la gimana orang sampai beras-beras di dalam rumah itu juga dibakar, ada juga yang dimasukin ke dalam sumur, la bagaimana tidak kelaparan semua” (Wawancara dengan Sya’roni sebagai Warga Desa Baturejo, 29 Juli 2022).

Berdasarkan keterangan di atas dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi antara masyarakat Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati ini menimbulkan kerugian yang cukup besar. Akibat dari konflik tersebut, banyak masyarakat yang harus merenovasi rumah mereka karena mengalami kerusakan, selain itu terdapat masyarakat yang harus kehilangan tempat tinggal karena habis terbakar, dan terdapat pula masyarakat yang kelaparan karena bahan makanan mereka seperti beras dimasukkan ke dalam sumur dan sebagian dibakar. Tidak hanya itu, terdapat pula akibat dari konflik antar desa tersebut yang masih bisa dirasakan hingga saat ini yaitu stigma negatif yang melekat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo.

Stigma menurut Kamus Psikologi didefinisikan sebagai tanda atau ciri pada tubuh (Chaplin, 2009). Tanda atau ciri pada tubuh ini biasanya muncul sebagai akibat atas perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh seseorang. Dalam kehidupan masyarakat sendiri, semua tindakan yang dilakukan akan dibatasi oleh norma yang dijadikan sebagai aturan untuk bertindak dan berperilaku. Seseorang yang bertindak sesuai dengan norma yang ada maka akan didefinisikan baik oleh masyarakat, sedangkan seseorang yang bertindak tidak sesuai dengan norma yang telah ditetapkan di masyarakat maka akan dianggap sebagai sebuah penyimpangan (Formaninsi, 2014).

Menurut Emile Durkheim dalam Koentjaraningrat (2002) perilaku menyimpang sebenarnya tidak hanya memiliki dampak negatif saja, akan

tetapi perilaku menyimpang ini terkadang juga memiliki dampak positif. Selain itu, Durkheim juga menyebutkan bahwa ada dua bentuk perilaku menyimpang yaitu *Primary Deviation* dan *Secondary Deviation*. *Primary Deviation* merupakan jenis penyimpangan yang sifatnya temporer atau sementara yang dilakukan oleh seseorang yang mana pelaku penyimpangan dalam hal ini masih diterima dalam lingkup kehidupan masyarakat. Sedangkan *Secondary Deviation* merupakan penyimpangan yang dilakukan berulang-ulang dan tidak bisa ditolerir oleh masyarakat karena dinilai telah mengarah pada tindak kejahatan atau kriminalitas (Koentjaraningrat, 2002). Adapun macam-macam perilaku menyimpang menurut Durkheim adalah sebagai berikut :

1. Tindakan Kriminal atau Kejahatan

Tindak kriminal dan kejahatan dalam hal ini meliputi pencurian, pembunuhan, penganiayaan, penipuan, pemerkosaan, dan perampokan. Berbagai tindakan kriminal yang telah disebutkan tadi adalah bentuk dari tindakan penyimpangan karena dianggap melanggar aturan atau norma yang telah ditetapkan di masyarakat. Berbagai tindakan tadi tentu akan menimbulkan berbagai kerugian seperti hilangnya harta benda, cacat tubuh, bahkan hingga menimbulkan hilangnya nyawa pada diri seseorang. Selain yang telah disebutkan di atas, tindakan penyimpangan ini juga meliputi hal-hal yang dapat mengganggu keamanan dan kestabilan negara seperti korupsi, subversi, dan terorisme.

2. Penyimpangan Seksual

Berbagai bentuk penyimpangan seksual dalam hal ini diantaranya : homoseksual, sodomi, lesbi, sadisme, transvestitisme, dan pedophilia.

3. Pemakaian dan Pengedaran Obat Terlarang

Penyimpangan jenis ini merupakan penyimpangan dari nilai, norma, dan agama. Akibat negatif yang ditimbulkan dari penyimpangan ini

tidak hanya berakibat pada kesehatan fisik dan mental seseorang, akan tetapi juga berakibat pada goyahnya eksistensi sebuah negara (Koentjaraningrat, 2002).

Salah satu jenis perilaku menyimpang yang dapat memicu lahirnya stigma masyarakat yang akan dibahas disini adalah tindakan pembacokan dan pembunuhan. Pembacokan dan pembunuhan merupakan kegiatan melukai dan menghilangkan nyawa seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembunuhan berasal dari kata bunuh yang berarti mematikan dengan sengaja. Menurut Poerwadarminta pembunuhan berarti membunuh atau perbuatan bunuh. Di dalam peristiwa pembunuhan ini minimal harus ada dua orang yang terlibat yaitu orang yang akan sengaja menghilangkan nyawa (pembunuh) dan orang yang akan kehilangan nyawa (terbunuh) (Poerwadarminta, 1976).

Tindakan pembacokan dan pembunuhan yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini termasuk jenis penyimpangan yang tidak sengaja dilakukan. Peristiwa pembacokan dan pembunuhan ini terjadi pada saat konflik sedang berjalan. Dalam kasus ini, peristiwa pembunuhan yang terjadi tidak melibatkan dua orang yang terdiri dari pembunuh dan pihak yang terbunuh saja, akan tetapi melibatkan banyak orang yakni keseluruhan masyarakat Desa Wotan dan Baturejo (Madekur, 50 Tahun).

Selanjutnya, pada peristiwa konflik antar desa tersebut disebutkan bahwa salah satu korban yang terbunuh berasal dari Desa Baturejo. Harsono selaku kepala desa baturejo mengungkapkan bahwa pihak yang terbunuh dalam peristiwa konflik tersebut diakibatkan karena lemparan bom molotov dari pihak penyerang. Bom molotov sendiri merupakan jenis bom yang terbuat dari botol kaca yang diisi dengan bahan peledak dan cara penggunaannya cukup dilempar maka akan meledak dengan sendirinya. (Harsono, 52 Tahun).

“Sing mati pas perang iku ki wong Baturejo mbak, jengene Supriyono, penyebabe ki yo goro-goro keno bom molotov, teko petinggi desa karo

pihak keluarga wes usaha digowo ning rumah sakit Soewondo Pati, tapi rak sagoh, akhire dipindah maring Kariadi Semarang, pendak telung dino malah rak tertolong soale lukane parah”

“Yang meninggal pas konflik itu orang Baturejo mbak, namanya Supriyono, penyebabnya itu ya gara-gara terkena bom Molotov, dari pihak aparat desa dan pihak keluarga sudah berusaha dilarikan ke rumah sakit Soewondo Pati, tetapi tidak sanggup, akhirnya di pindah ke Kariadi Semarang, sudah tiga hari malah tidak tertolong soalnya lukanya parah” (Wawancara dengan Harsono sebagai Kepala Desa Baturejo, 28 Juli 2022).

Dari keterangan yang dilakukan oleh Harsono di atas dapat dipahami bahwa korban pembunuhan yang terdapat pada konflik antara Desa Wotan dan Baturejo berasal dari Desa Baturejo. Dari keterangan di atas korban ini meninggal dunia akibat terkena bom molotov dimana luka yang ditimbulkan cukup parah.

Menurut Ramianto dalam Anwar (1982) mengungkapkan bahwa negara Indonesia merupakan negara hukum, dimana setiap orang akan dijamin kelangsungan hidupnya, oleh sebab itu bagi siapa saja yang melakukan tindak penyimpangan seperti pembunuhan dianggap telah menyalahi aturan dan pantas mendapatkan ganjaran (Anwar, 1981).

Sesuai dengan pendapat Ramianto di atas bahwasanya siapa saja yang menyalahi aturan maka pantas mendapat ganjaran. Hal ini telah terjadi pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo yang mana masyarakat yang selalu memberontak pada saat peristiwa konflik terjadi terutama yang melakukan aksi pembunuhan telah mendapat hukuman kurungan atau penjara. Tidak hanya itu, terdapat pula hukuman yang harus diterima oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo hingga saat ini yakni adanya stigma yang dipercayai oleh kebanyakan masyarakat.

Stigma sebagai desa kriminal yang diberikan oleh masyarakat tidak hanya diperuntukkan bagi pelaku pembunuhan saja, akan tetapi stigma ini ditujukan bagi semua masyarakat yang menempati wilayah Desa Wotan dan Baturejo (Madekur, 50 Tahun). Dalam hal ini dinilai telah terjadi proses penyamarataan sifat, siapa saja yang tinggal di wilayah Desa Wotan dan Baturejo dianggap akan melakukan hal-hal negatif sebagaimana yang dilakukan oleh orang terdahulu. Berkaitan dengan hal ini, masyarakat baik Desa Wotan dan Baturejo mengakui bahwa yang bersalah hanya yang melukai korban dan menghilangkan nyawa korban, tetapi masyarakat masih saja memberi label atau stigma tersebut secara general kepada masyarakat dua desa ini. Hal ini diungkapkan oleh Sutrimo yang merupakan salah satu masyarakat dari Desa Wotan sebagai berikut:

“Sakjane kan yo sing patut diarani mateni yo sing mateni tok, laiki kok rong deso diarani kabeh, yo piye maneh mbak, jengene wong, mesti manut teko sing dingerteni teko liyan, orak diteliti sek bener orane”

“Sebetulnya kan yang patut dibilang membunuh itu ya yang membunuh saja, la ini kok dua desa dibilang membunuh semua, ya gimana lagi mbak, namanya orang, pasti mengikuti dari yang diketahui daro orang lain, tidak diteliti benar tidaknya” (Wawancara dengan Sutrimo sebagai warga Desa Wotan, 30 Juli 2022).

Pada wawancara tersebut, Sutrimo mengatakan bahwa seharusnya pemberian label atau stigma sebagai pelaku tindakan menyimpang itu ditujukan bagi yang melakukan bukan ditujukan pada semua masyarakat desa.

Pada penelitian mengenai stigma yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini dijelaskan bahwa stigma tersebut muncul sebagai akibat dari konflik antar desa yang mana dalam peristiwa konflik tersebut terdapat perilaku menyimpang yang dilakukan yang menyebabkan jatuhnya korban jiwa dan korban meninggal dunia. Dalam hal ini juga dijelaskan bahwa stigma ini sifatnya menyeluruh mencakup semua pihak yang terlibat konflik.

Semua masyarakat baik dari Desa Wotan maupun Baturejo memiliki identitas yang sama yakni dianggap sebagai masyarakat yang menempati dan tinggal di wilayah yang diyakini sebagai desa kriminal dan mereka merupakan pelaku dari tindakan kriminal tersebut.

## **2. Tindakan yang diterima Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo**

Untuk dapat mengetahui bagaimana stigma yang terjadi pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo, maka peneliti melakukan pengamatan untuk mendapatkan berbagai komponen pembentuk stigma berupa tindakan yang diterima oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo mengenai stigma yang mereka terima sebagai berikut:

### *a) Labelling*

Menurut Edwin M. Lemert (2015) *labelling* adalah predikat buruk yang diberikan oleh seseorang terhadap pelaku penyimpangan sehingga seseorang yang memiliki predikat tersebut akan memiliki citra yang buruk di hadapan publik maupun masyarakat. Dalam hal ini Lemert juga menjelaskan bahwasanya label yang diberikan oleh seseorang ini bisa berakibat pada adanya perilaku menyimpang sebagai bentuk perwujudan atas label yang diberikan oleh seseorang.

Proses *labelling* ini bisa berdampak pada munculnya penyimpangan sekunder yang dilakukan oleh seseorang, yang demikian ini sengaja dilakukan untuk mempertahankan diri dari pemberian label tersebut. Seseorang yang diberi label akan berusaha sekuat tenaga untuk menghilangkan label yang ada dalam diri mereka, akan tetapi akhirnya mereka melakukan penyimpangan yang lain karena tidak dapat mempertahankan sikap terhadap label yang mereka miliki (Formaninsi, 2014).

Dalam kasus pemberian label yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini membuat masyarakat melakukan tindak

penyimpangan sekunder berupa aksi lempar kerikil atau batu kecil pada malam hari dan melakukan aksi saling hadang. Yang demikian sesuai dengan pendapat Lemert bahwasanya seseorang yang diberi label dapat berperilaku sebagaimana label yang diterima.

b) *Stereotype*

Budaya masyarakat yang sudah terbentuk sejak lama dan menganggap bahwa pembacokan dan pembunuhan merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma dan termasuk dalam tindakan tercela membuat masyarakat memberikan label negatif pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa masyarakat dari kedua desa ini harus dijaga perasaannya. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa emosi yang akan berakibat pada terjadinya tindakan kriminal. Hal ini juga diungkapkan oleh Junaidi selaku masyarakat di luar Desa Wotan dan Baturejo sebagai berikut:

“aku yo wedi mbak karo wong Wotan mbek Baturejo, nek pas ketepakan lagi lewat ning deso iku yo rodok was-was, lapiye wedi nek diapak-apake, yo kudu iso jogo sikap ben gak gawe wong daerah kono tersinggung, wedine nek salah sikap terus tersinggung malah ndadikke sing orak-orak”

“Saya takut sama orang Wotan dan Baturejo, kalau kebetulan lewat di desa itu ya was-was, la gimana takut kalau terjadi sesuatu, ya harus bisa jaga sikap biar tidak membuat orang daerah sana tersinggung, takutnya kalau salah sikap terus tersinggung” (Wawancara dengan Junaidi sebagai warga Desa Kasiyan, 1 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di atas dapat dilihat bahwa masyarakat luar yang bukan berasal dari Desa Wotan dan Baturejo merasa perlu menjaga sikap ketika sedang lewat maupun berada di lingkup kehidupan masyarakat dua desa tadi, yang demikian



ini dilakukan untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

c) *Separation*

*Separation* dalam hal ini dijadikan sebagai tindakan yang memisahkan antara “kita” dan “mereka”. Bentuk pemisahan semacam ini terjadi karena keyakinan masyarakat mengenai perilaku seseorang yang melakukan tindak penyimpangan, disini seseorang yang melakukan tindak penyimpangan tersebut dianggap tidak sama atau berbeda dengan masyarakat lain pada umumnya.

Pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sendiri adanya stereotype tersebut tidak serta merta menjadi alasan untuk memperlakukan seseorang secara berbeda. Disini, masyarakat tidak membedakan dalam hal apapun. Masyarakat luar daerah ini juga menyatakan bahwasanya walaupun terdapat perbedaan itu justru berasal dari masyarakat baik Desa Wotan dan Baturejo sendiri, rasa minder dan tidak percaya diri terhadap label yang diberikan oleh masyarakat membuat mereka menjauhkan diri mereka dari lingkup sosial. Yang demikian ini diungkapkan oleh Sutrimo sebagai berikut:

“Asline yo pingin biasa ngono mbak nek karo wong-wong, tapi kan yo kudu ngerti kondisi mbarang, koyo pas kae aku ning rumah sakit rak sengojo kepethuk wong luar daerah terus pas ngomong aku wong Wotan cahe malah keweden malah langsung lungu, akune yo rak kepenak, meh jelaske juga angel wong wes kedarung mikir koyo ngono”

“Aslinya juga ingin biasa gitu mbak kalau sama orang-orang, tapi harus tau kondisi juga, seperti pas saya sedang di rumah sakit tidak sengaja bertemu orang luar daerah terus pas bilang saya orang Wotan malah orangnya ketakutan dan langsung pergi, saya tidak enak, mau dijelaskan juga susah soalnya sudah terlanjur berpikir seperti itu” (Wawancara dengan Sutrimo sebagai warga Desa Wotan, 30 Juli 2022).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sya'roni selaku masyarakat Desa Baturejo sebagai berikut:

“Aku nek meh ngumpul-ngumpul ki rodokan minder kok mbak, wedi nek reti aku wong Baturejo terus do nglungani, aku malah rak kepenak to dadine”

“Saya kalau mau kumpul-kumpul itu minder mbak, takut kalau pada tahu saya orang Baturejo nanti malah pada milih pergi, saya jadi tidak enak nanti” (Wawancara dengan Sya'roni sebagai warga Desa Baturejo, 29 Juli 2022).

Dari keterangan di atas terlihat bahwa pemisahan antara “kita” dan “mereka” sebetulnya terjadi karena rasa tidak percaya diri yang ada dalam masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Kepercayaan mereka akan identitas sebagai desa kriminal membuat mereka tidak bisa berkumpul seperti biasanya, rasa malu dalam diri mereka akibat stigma ini menjadi penghalang dalam proses interaksi sosial mereka dengan masyarakat lain.

d) *Discrimination*

Persepsi atau anggapan masyarakat mengenai label yang ada di Desa Wotan dan Baturejo secara tidak sadar mengakibatkan adanya perbedaan sikap dan perilaku. Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo disini harus kehilangan hak-hak dalam bermasyarakat seperti ikut dalam kegiatan kumpul bersama. Meskipun tidak semuanya terlibat, tetapi stigma yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini bersifat menyeluruh dan sulit untuk dihapus. Menurut Rista (2014) dalam kajiannya mengungkapkan bahwa stigma yang ada dalam masyarakat akan menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk ditiadakan, meskipun dari pihak pemberi stigma sudah menghapus stigma tersebut, tetapi masyarakat lain yang nalarnya sudah terkontaminasi tentu tidak mudah untuk di ubah. Oleh sebab itu, disini pemerintah dan para petinggi desa perlu turun tangan memberikan

berbagai penyuluhan yang dapat membuka pikiran masyarakat agar tidak selamanya memandang buruk masyarakat Desa Wotan dan Baturejo.

## **B. Konstruksi Nalar Masyarakat terhadap Stigma di Desa Wotan dan Baturejo**

### **1. Konstruksi Nalar Masyarakat Luar**

Stigmatisasi adalah suatu proses yang menjelaskan tentang hadir dan berkembangnya sebuah pandangan negatif terhadap individu maupun kelompok sebagai bentuk hukuman atas tindakan yang dianggap tidak sesuai atau menyimpang (Da'i, 2020). Pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sendiri, proses stigmatisasi yang diberikan oleh masyarakat luar utamanya Desa Kasiyan ini didasarkan pada pengetahuan yang mereka miliki. Pengetahuan dalam hal ini memiliki peran penting karena menyangkut citra atau identitas pada diri seseorang. Kurangnya pengetahuan yang dimiliki seseorang akan berakibat pada terjadinya kesalahpahaman mengenai stigma yang diberikan.

Menurut Ismayadi (2016) stigma merupakan suatu kondisi yang menggambarkan sudut pandang atau sesuatu yang dinilai negatif atau kurang baik. Sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Ismayadi, stigma sebagai desa kriminal yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini muncul sebagai akibat dari tindakan pembacokan dan pembunuhan dalam peristiwa konflik antar desa. Lebih lanjut, Ismayadi juga menjelaskan bahwa stigma merupakan konstruksi sosial yang memberikan ciri mengenai aib sosial yang melekat pada diri seseorang maupun kelompok agar lebih mudah untuk diidentifikasi dan dievaluasi. Disini, masyarakat yang memiliki pengetahuan berupa melihat langsung hal-hal negatif yang mungkin untuk melahirkan adanya stigmatisasi akan berasumsi bahwa konflik yang terjadi antara masyarakat Desa Wotan dan Baturejo tersebut telah menimbulkan adanya

korban luka-luka bahkan hingga meninggal dunia. Selain itu, aksi residivis yang dilakukan oleh masyarakat dari dua desa ini semakin membuat masyarakat percaya bahwa dua desa yang berseteru ini memang layak untuk distigmatisasi (Ismayadi, 2016).

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa stigma desa kriminal yang menjadi identitas masyarakat Desa Wotan dan Baturejo muncul karena adanya pengetahuan dari masyarakat yang melihat langsung peristiwa yang didalamnya terdapat tindakan menyimpang yang dilakukan oleh seseorang. Dan pengetahuan inilah yang nantinya akan menyebabkan munculnya persepsi dalam diri seseorang kemudian disebarluaskan dan mengakibatkan terjadinya tindak pengkonstruksian nalar pada masyarakat.

Adanya persepsi ini cukup berpengaruh terhadap stigma yang diberikan. Menurut Akbar (2015) persepsi dianggap sebagai suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungan. Persepsi yang ada dalam diri masing-masing individu ini akan membuat stigma sebagai desa kriminal tersebut susah dihapuskan. Hal ini didukung oleh Ernawati Umar dan Dedeh Hamdiah dalam kajiannya yang menjelaskan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi yang ada dalam diri seseorang dengan stigma yang ada (Umar & Dedeh, 2021).

Desa Wotan dan Baturejo menurut persepsi masyarakat Desa Kasiyan jika dianalisis menggunakan teori stigma dari Erving Goffman, maka stigma dapat dilihat dari konsep *identity*. *Identity* dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu *virtual social identity* dan *actual social identity*. *Virtual social identity* merupakan identitas yang terdapat dalam diri seseorang yang terbentuk melalui asumsi atau pendapat dari masyarakat Desa Kasiyan dan kemudian dikenal sebagai karakterisasi. Sedangkan *actual social identity* merupakan identitas yang diberikan oleh masyarakat Desa Cengkalsewu yang

sesuai dengan tindakan atau karakter yang telah terbukti nyata pernah dilakukan oleh seseorang (Dayanti & Legowo, 2021).

Stigma pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sesuai dengan konsep teori stigma yang disebutkan oleh Goffman dalam Dayanti dan Legowo (2021) di atas dapat dilihat bahwa label sebagai desa kriminal dalam hal ini diperoleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo melalui masyarakat luar yaitu masyarakat Desa Kasiyan. Sebagaimana dijelaskan oleh Goffman (1963) bahwasanya konsep identitas dibagi menjadi dua bagian yakni *virtual social identity* dan *actual social identity*. Konsep *virtual social identity* disini direfleksikan pada bagaimana masyarakat luar memberi penafsiran terhadap masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Disini, identitas sebagai desa kriminal yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sudah masyhur dikalangan masyarakat luar, yang demikian ini disebabkan oleh asumsi dari beberapa masyarakat yang kemudian disebarluaskan dan semakin lama menjadi sebuah pengkonstruksian terhadap nalar masyarakat luar. Keterangan ini juga didukung oleh Junaidi sebagai berikut:

”Aku yo rak sek ngerti kejadiane iku kepiye mbak, tapi yo do ngomong nek deso kriminal kuwi wes awet mbiyen, wong daerah kene juga podo percoyo, kan yo rak mungkin enek kabar koyo ngono nek memang orak koyo faktane. Dadi aku saiki yo percoyo nik deso loro kae deso sing akeh wong nakale mbak”

“Saya tidak begitu tahu kejadiannya seperti apa, tapi ya pada bilang kalau desa kriminal itu sudah sejak dulu, orang daerah sini juga pada percaya, soalnya tidak mungkin ada kabar seperti itu kalau memang tidak ada faktanya. Jadi saya sekarang juga percaya kalau dua desa tersebut desa yang banyak orang jahatnya” (Wawancara dengan Junaidi sebagai warga Desa Kasiyan, 1 Agustus 2022).

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa label sebagai desa kriminal yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo memang benar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Junaidi di atas. Terdapat peribahasa yang menyebutkan bahwa tidak mungkin ada asap kalau tidak ada api,

begitulah tanggapan Junaidi terkait kasus ini. Disini Junaidi membenarkan label sebagai desa kriminal meskipun tidak pernah mengetahui secara langsung. Pengetahuan Junaidi disini terbentuk oleh asumsi atau persepsi dari masyarakat lain.

Selanjutnya, pada konsep *actual identity* disini dijelaskan bahwa identitas yang dibentuk oleh masyarakat luar mengenai label pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo diperoleh melalui tindakan atau karakter dari masyarakat dua desa ini yang kemudian dijadikan acuan bagi masyarakat untuk memberi penafsiran terhadap dua desa yang pernah berseteru ini. Sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Goffman (1963) masyarakat luar memberikan label berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki tentang desa ini. Disini terdapat masyarakat yang mengetahui secara langsung bagaimana konflik yang menjadi akibat munculnya stigma tersebut terjadi, dari hal ini masyarakat berasumsi bahwa masyarakat dari kedua desa ini merupakan masyarakat yang berdarah panas dan gampang emosi. Selain itu, terdapat pula masyarakat yang menjadi korban dampak dari adanya konflik antar desa ini berupa adanya aksi lempar kerikil atau batu kecil pada saat malam hari.

Aksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini sebenarnya ditujukan bagi keduanya. Disini, aksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wotan ditujukan kepada masyarakat Desa Baturejo, sebaliknya aksi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Baturejo ditujukan kepada masyarakat Desa Wotan. Dalam hal ini, masyarakat dari dua desa ini tidak berpikir terlebih dahulu bahwa akses wilayah dua desa ini merupakan akses jalan yang dilalui oleh masyarakat tetangga desa untuk menuju wilayah Kudus maupun Pati. Masyarakat yang berasal dari daerah luar yang notabene tidak tahu harus menjadi korban aksi lempar batu kecil atau kerikil pada malam hari khususnya di daerah Sapat yang minim pencahayaan. Sepanjang daerah Sapat ini terdiri dari sawah, perkebunan, serta pembuatan batu bata, daerah ini memang terbilang sepi oleh sebab itu sering dijadikan masyarakat

untuk melakukan aksi jahilnya seperti melempar batu kecil atau kerikil tersebut (Madekur, 50 Tahun).

Aksi atau tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dari dua desa ini menjadi sebuah ciri khas yang kemudian menjadi penyebab munculnya persepsi pada masyarakat luar. Seringnya aksi yang dilakukan oleh masyarakat dari dua desa yang pernah terlibat konflik ini membuat masyarakat luar berpikir bahwa stigma itu memang benar. Yang demikian ini didasarkan pada tindakan yang dialami masyarakat luar pada saat melewati akses di Desa Wotan dan Baturejo. Junaidi selaku masyarakat Desa Kasiyan juga turut memberi keterangan sebagai berikut:

“Yo bener mbak pancen aku rak ngerti mbek orak weruh langsung kepiye pas lage do perang, tapi pas kae aku pernah ameh teko ning acara sunatan anake koncoku ning Jongso, la ning kono enek sing ngantemi watu karo kerikil, aku yo wedi pol pas iku mbak, opo maneh wes ngerti kepiye wateke wong Wotan karo Baturejo, yo pancen rak diapak-apake, cuma diantem kerikil karo watu iku rasan”

“Ya benar mbak memang saya tidak tahu dan tidak melihat secara langsung bagaimana perang tersebut terjadi, tapi waktu itu saya pernah mau datang ke acara khitanan anak teman saya di Jongso, la disitu ada yang melempari saya dengan batu kecil dan kerikil, saya juga takut ketika itu mbak, apalagi saya sudah tahu bagaimana watak orang Desa Wotan dan Baturejo, ya memang tidak diapa-apain, cuma dilempar kerikil sama batu itu saja” (Wawancara dengan Junaidi sebagai warga Desa Kasiyan, 1 Agustus 2022).

Dari penjelasan dalam wawancara yang dilakukan peneliti terhadap salah satu informan di atas, dapat diketahui bahwasanya masyarakat luar daerah Desa Wotan dan Baturejo memberikan label terhadap masyarakat dari dua desa ini bukan tanpa alasan. Mereka mengalami secara langsung aksi-aksi yang dilakukan oleh masyarakat dari dua desa ini seperti aksi lempar batu kecil atau kerikil, dan tanpa disadari tindakan inilah yang menjadi penyebab stigma yang ada pada masyarakat dari dua desa ini susah untuk dihapuskan.

Penjelasan mengenai konsep terbentuknya identitas melalui *virtual social identity* dan *actual social identity* dalam teori stigma Goffman di atas dapat dibidang cukup relevan. Identitas sebagai desa kriminal yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo disini muncul dari pemahaman masyarakat luar yang berasal dari persepsi dari masyarakat lain maupun berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Hasil dari pemahaman masyarakat melalui pengalaman pribadi berupa adanya tindakan residivis dari masyarakat dua desa ini dan hasil dari pemahaman mereka mengenai Desa Wotan dan Baturejo melalui sudut pandang orang lain inilah yang membentuk konstruksi nalar mereka bahwa stigma sebagai desa kriminal yang selama ini diyakini memang benar dan pantas diberikan.

## **2. Konstruksi Nalar Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo**

Kasus stigma yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo bukan kasus baru yang harus dihadapi, stigma ini sudah ada sejak tahun 2010 hingga sekarang, masyarakat yang semula menolak terhadap stigma yang diberikan oleh masyarakat luar ini juga semakin lama mulai menerima keberadaan stigma ini. Stigma ini sifatnya general ditujukan kepada seluruh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Masyarakat dua desa ini baik yang terlibat maupun tidak harus menerima berbagai stigma yang diberikan oleh masyarakat sekitar (Harsono, 52 Tahun).

Menurut Dayanti & Legowo dalam kajiannya dijelaskan bahwa interpretasi atau penafsiran yang dilakukan oleh masyarakat dapat berpengaruh terhadap pola pikir seseorang, yang mana orang tersebut nantinya akan percaya bahwa penafsiran orang lain terhadap dirinya memang benar dan sesuai (Dayanti & Martinus, 2021). Aksi residivis yang dilakukan oleh remaja di Desa Wotan dan Baturejo serta profil daerah mereka yang terkenal sebagai pelaku tindakan pembunuhan dan pembacokan menimbulkan penafsiran tersendiri oleh masyarakat luar. Masyarakat disini percaya bahwa



Desa Wotan dan Baturejo memang tempat tinggal para pelaku tindakan kriminal. Selanjutnya, penafsiran masyarakat mengenai Desa Wotan dan Baturejo tersebut dinilai berpengaruh terhadap masyarakat lain maupun masyarakat yang terstigma itu sendiri. Kepercayaan masyarakat luar mengenai desa kriminal ini secara tidak langsung membuat masyarakat Desa Wotan dan Baturejo merasa bahwa terdapat perbedaan antara mereka dengan masyarakat lainnya. Hal inilah yang kemudian membuat mereka yakin dan mulai menerima bahwa perbedaan itu ada dan mereka termasuk pada kategori yang berbeda itu. Sebagaimana yang disebutkan oleh Sutrimo sebagai berikut:

“Aku dewe yo bingung mbak, wong moro-moro do ngarani deso iki kakehan mateni wong, deso iki kriminal, deso iki medeni. Wong-wong podo ngarani koyo ngono, awale masyarakat kene yo do emoh, wegah to mbak mesti ujug-ujug diarani koyo ngono. Tapi, meh ngilangno anggepane wong kan yo rak gampang, makane kuwi saiki yowes sak karepe meh do ngarani koyo kepiye sing penting lakyo wes gapernah koyo ngono maneh. Wong sing nglakoni wong siji kok iso-isone rung deso keno kabeh, tapi yowes piye maneh, angger di jarke mbak ngono kuwi”

“Saya sendiri juga bingung mbak, orang tiba-tiba bilang kalau desa ini suka membunuh orang, desa ini kriminal, desa ini menakutkan. Orang-orang pada bilang seperti itu, awalnya masyarakat sini juga tidak mau, males lah mbak masa tiba-tiba dibilang seperti itu. Tapi, mau menghapus tanggapan orang kan tidak mudah, maka dari itu sekarang yaudah terserah pada mau bilang seperti apa yang paling penting kan tidak pernah seperti itu lagi. Orang yang ngelakuin satu orang kok bisa-bisanya dua desa terkena semua, tapi yaudah mau gimana lagi, tinggal di biarin saja mbak seperti itu” (Wawancara dengan Sutrimo sebagai warga Desa Wotan, 30 Juli 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Sutrimo selaku masyarakat Desa Wotan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat yang semula menolak terhadap stigma yang diberikan sudah berusaha menerima, yang demikian ini terjadi karena mereka sadar bahwa persepsi yang muncul dari diri masing-masing individu tidak akan mudah untuk diubah dan dihapuskan. Selanjutnya, baik masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sendiri

juga mengetahui bahwa terkadang masyarakat dari dua desa ini masih melakukan tindakan melempar batu atau kerikil utamanya pada saat malam hari. Dan atas dasar inilah mereka menerima stigma yang diberikan oleh masyarakat luar.

Pendapat serupa juga dikatakan oleh masyarakat dari Desa Baturejo yaitu bapak Sya'roni sebagai berikut:

“Akeh wong sing do ngomong deso iki seneng mateni wong, akeh juga sing podo ngadoh soale wedi. La aku selot suwe yo ngrumangsani juga makane aku milih ngehindar mbak”

“Banyak yang bilang kalau desa ini suka membunuh orang, banyak juga yang pada menjauh karena takut. La saya semakin lama juga sadar oleh sebab itu saya memilih menghindar mbak” (Wawancara dengan Sya'roni sebagai warga Desa Baturejo, 29 Juli 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masyarakat yang terstigma ini turut terpengaruh dengan stigma yang mereka miliki. Dalam hal ini masyarakat dari dua desa ini percaya bahwa mereka berbeda oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk sedikit menarik diri mereka terhadap lingkup tempat tinggal mereka, yang demikian ini sengaja dilakukan agar dapat meminimalisir rasa takut yang dialami masyarakat lain ketika berhadapan dengan dua masyarakat dari daerah ini.

Goffman (1963) dalam teori stigmanya menjelaskan bahwa terdapat konsep *self* yang mempengaruhi individu dalam berpikir mengenai identitas yang mereka miliki. *Self* ini merupakan konsep yang berhubungan dengan diri individu. Pada konsep *self* ini seorang individu akan memaknai diri mereka berdasarkan penilaian diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain menilai mereka. Proses pemaknaan diri yang dilakukan oleh individu ini dipengaruhi bentuk interaksi sosial yang terdapat dalam lingkup tempat tinggal mereka dan interaksi dengan individu lain dalam kehidupan sosial mereka.

Konsep *self* disini dapat dilihat melalui proses pemaknaan diri yang dilakukan oleh masyarakat baik Desa Wotan maupun Baturejo. Dalam konsep

*self* ini, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo memaknai diri mereka secara berbeda dengan adanya tindakan kriminal berupa pembunuhan dan pembacokan serta aksi residivis yang terkadang masih dilakukan hingga sekarang. Dan masyarakat dari dua desa ini juga melihat bahwa desa-desa lain seperti Desa Cengkalsewu, Kasiyan, Kayen, Baleadi, Kedungwinong dan desa-desa lain yang terdapat dalam Kematan Sukolilo tidak ada yang melakukan tindakan demikian. Dari hal ini, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo memaknai diri mereka sebagai sesuatu yang berbeda atau tidak sama dengan lingkungan sosialnya.

Selain konsep *self* dan *identity* yang digunakan untuk menganalisis konstruksi nalar masyarakat luar maupun masyarakat Desa Wotan dan Baturejo di atas, Goffman juga menjelaskan tentang dua konsep lain yaitu *personal identity* dan *self identity*. *Personal identity* disini merupakan gambaran dari pengalaman orang lain terhadap diri individu kemudian diidentifikasi menjadi sebuah karakteristik yang diyakini. Selanjutnya, *self identity* merupakan pengalaman pribadi yang dialami oleh individu yang kemudian diidentifikasi dan individu tersebut akan memaknai diri mereka (Dayanti & Legowo, 2021).

Berkaitan dengan konsep *personal identity* dan *self identity* di atas Goffman mengungkapkan bahwa seorang individu dinilai akan mengkonstruksikan makna terhadap dirinya sebagaimana yang dikonstruksikan oleh orang lain meskipun individu tersebut bebas memaknai diri mereka sendiri (Goffman, 1963). Yang demikian ini juga dapat ditemui pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo, yang mana masyarakat dari dua desa ini meyakini dan menerima persepsi orang lain tentang diri mereka. Rasa minder dan selalu merasa tidak sama dengan masyarakat lain pada umumnya membuat mereka salah langkah dalam menampilkan image diri mereka. Disini mereka bertindak dan berperilaku seolah mereka memang pantas mendapat stigma sebagaimana yang diberikan masyarakat. Padahal

sebetulnya mereka bisa sedikit mengubah anggapan tersebut. Salah satu langkah yang bisa dilakukan oleh mereka dalam hal ini adalah dengan menampilkan citra positif yang mereka miliki. Melalui cara ini, masyarakat luar yang notabene hanya mengetahui sekilas tentang masyarakat Desa Wotan dan Baturejo akan melihat bahwa kedua masyarakat yang pernah terlibat konflik ini tidak selalu bertindak negatif, akan tetapi mereka juga dapat melakukan berbagai kegiatan yang bersifat positif.

Harsono dan Madekur selaku kepala desa Desa Wotan dan Baturejo juga turut andil dalam rangka meminimalisir stigma yang ada dalam desa mereka. Langkah awal yang dilakukan oleh Harsono dan Madekur dalam hal ini adalah dengan merekonstruksi nalar masyarakat Desa Wotan dan Baturejo terlebih dahulu. Disini masyarakat diharapkan mampu menampilkan image positif sehingga masyarakat lain yang sebelumnya fokus terhadap sisi negatif dari masyarakat Desa Wotan dan Baturejo juga melihat sisi positif yang dimiliki masyarakat dari dua desa ini.

“Sing tak lakokno kanggo ngilangi cap iku yo lewat masyarakat deso kene sik mbak, piye carane masyarakat deso kene kudu iso wei reti nik kene ki yo tahu ngelakoni apik mbarang”

“Yang saya lakukan untuk menghapus cap itu ya melalui masyarakat sini terlebih dahulu mbak, bagaimana caranya masyarakat desa sini harus bisa menunjukkan kalau desa sini juga pernah melakukan tindakan baik juga” (Wawancara dengan Harsono sebagai Kepala Desa Baturejo, 28 Juli 2022).

Selanjutnya, Madekur selaku kepala desa Desa Wotan juga mengungkapkan sebagai berikut:

“Sing marai angel sebenere yo salah sijine teko masyarakate dewe nduk, enek cap koyo ngene ora dibuktike malah tambah do minder, yo kudune ki diubah pikiran sing koyo mengkono”

“Yang membuat susah sebetulnya ya salah satunya dari masyarakat sini sendiri nak, ada label seperti ini tidak dibuktikan malah semakin pada

minder, ya harusnya itu diubah pola pikir yang seperti itu” (Wawancara dengan Madekur sebagai Kepala Desa Wotan, 3 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara yang didapati peneliti melalui kepala Desa Desa Wotan dan Baturejo di atas diperoleh kesimpulan bahwasanya masyarakat dari dua desa yang terlibat konflik tersebut justru memiliki andil besar dalam keberadaan stigma ini. Stigma ini sebetulnya bisa diminimalisir dengan cara mengubah image mereka yang selama ini sudah menyebar dikalangan masyarakat. Disini masyarakat baik yang berasal dari Desa Wotan maupun Baturejo harus bisa mengupgrade image dalam diri mereka. Citra positif yang bisa ditampilkan oleh masyarakat dalam hal ini akan sedikit membantu mereka untuk mengurangi anggapan negatif masyarakat luar terhadap diri mereka. Kemauan dan kemampuan mereka dalam menciptakan citra positif inilah yang secara tidak langsung dapat membuat stigma sebagai desa kriminal tersebut akan mulai luntur dan hilang dengan sendirinya.

## **BAB V**

### **DAMPAK STIGMA TERHADAP KEHIDUPAN MASYARAKAT DESA WOTAN DAN BATUREJO**

Beberapa penyebab mengapa masyarakat luar menstigmatisasi masyarakat Desa Wotan dan Baturejo berdasarkan kaca mata masyarakat dan isu-isu yang beredar memang benar. Yang demikian ini dibuktikan dengan adanya salah satu warga yang terbunuh selama proses konflik atau tawuran sedang berjalan. Selain itu, baik masyarakat Desa Wotan maupun Baturejo rata-rata memiliki sikap arogan dan emosional terhadap segala sesuatu yang dinilai mengganggu keselamatan diri mereka, bahkan masyarakat luar juga menganggap bahwa masyarakat dari dua desa ini merupakan masyarakat yang tidak takut mati dan tidak segan untuk berbuat kasar seperti melakukan tindakan kekerasan terhadap seseorang (Junaidi, 49 Tahun).

Menurut Harsono, sikap arogan dan emosional sebagaimana yang telah di jelaskan di atas umumnya dimiliki oleh penduduk yang usianya masuk dalam kategori remaja. Keterangan yang diberikan oleh Harsono bahwa seseorang yang masih berusia remaja cenderung memiliki sikap arogan dan emosional ini cukup masuk akal. Menurut Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratikto dalam Jurnal Psikologi mengungkapkan bahwa sikap mudah frustasi, labil, perasaan rendah diri, dan kemampuan mengatur emosi yang rendah menjadi penyebab mengapa seseorang yang masuk dalam kategori remaja lebih memilih tindakan agresif sebagai strategi keluar dari masalah yang sedang dihadapi (Muawanah & Pratikto, 2012).

Selanjutnya, terkait dengan korban pembacokan dan pembunuhan serta sikap arogan dan emosional yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Wotan dan Baturejo sering dijadikan sebagai alasan bagi masyarakat luar untuk memberi stigma sebagai desa kriminal pada dua desa ini. Dalam kasus konflik yang terjadi, rusaknya harta benda, rusaknya hubungan antar individu, dominasi kelompok yang menang atas kelompok yang kalah, serta jatuhnya korban merupakan konsekuensi yang harus ditanggung oleh setiap pelaku konflik (Soekanto, 2006). Dalam hal ini, korban jiwa

yang terdapat dalam peristiwa konflik tersebut tidak direncanakan, masing-masing masyarakat baik dari Desa Wotan maupun Baturejo disini saling berjuang satu sama lain untuk membela desa mereka.

Stigma yang melekat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo sebagai “Desa Kriminal” memberikan dampak-dampak yang cukup berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Adanya stigma ini mampu menimbulkan kerugian yang cukup meresahkan masyarakat dari dua desa ini. Salah satu kerugian yang dapat dilihat secara langsung dalam hal ini adalah adanya pandangan negatif dari masyarakat lain terhadap masyarakat dari dua desa ini. Baik masyarakat Desa Wotan maupun Baturejo dalam hal ini merasa terhina dengan adanya stigma ini.

Peneliti dalam hal ini juga mengalami sendiri tentang bagaimana respon masyarakat luar terhadap Desa Wotan dan Baturejo, ketika peneliti hendak mengajak teman-teman untuk bermain ke rumah peneliti sering mendapat penolakan, yang demikian ini disebabkan oleh adanya rasa takut dari teman-teman peneliti ketika harus berada di daerah yang terkenal dengan sebutan desa kriminal tersebut. Dari kasus ini, terlihat bahwa dampak dari stigma yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo memang nyata dan cukup merugikan. Berikut beberapa dampak dari stigma sebagai desa kriminal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo:

#### **A. Dampak Stigma Desa Wotan dan Baturejo di Bidang Sosial**

Manusia merupakan makhluk yang memiliki peran ganda yakni sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Dalam berinteraksi, peran manusia sebagai makhluk individu disini menjelaskan pola hubungan *vertikal* berupa hubungan manusia tersebut dengan sang khaliq atau sang pencipta. Sedangkan jika dilihat dari perannya sebagai makhluk sosial, manusia disini menjalin hubungan *horizontal* yakni hubungan dengan manusia lainnya untuk dapat saling membantu satu sama lain. Sebagai makhluk sosial, manusia tentu tidak dapat hidup sendirian, manusia akan selalu membutuhkan bantuan dari manusia lainnya (Listia, 2015).

Lebih lanjut, manusia sebagai makhluk sosial dalam hal ini hidup berkelompok dengan manusia lainnya dan membentuk suatu masyarakat. Menurut Liton masyarakat didefinisikan sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama di wilayah tertentu, dalam kurun waktu yang cukup lama, dan saling bekerjasama, sehingga muncul pemikiran bahwa mereka merupakan satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Batas-batas yang dimaksud dalam hal ini adalah nilai dan norma yang dijadikan sebagai acuan atau pedoman masyarakat dalam menjalankan hidup.

Menurut J.J. Rousseau dalam Listia (2015) dijelaskan bahwa seorang individu harus belajar berperilaku yang baik agar dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, dapat dipahami bahwasanya seseorang tidak bisa bertindak seenaknya ketika berada dalam lingkup masyarakat atau sosialnya, masyarakat disini harus belajar dan membiasakan diri untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh masyarakat setempat. Selanjutnya, Rosseau juga mengungkapkan bahwa seseorang harus mampu memainkan perannya jika ingin diterima oleh masyarakat. Terkait hal ini, setiap kelompok masyarakat tentu memiliki kebiasaan yang ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya, dan setiap individu yang masuk dalam anggota masyarakat tersebut harus patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan (Listia, 2015).

Sebagai makhluk sosial, sudah semestinya manusia yang hidup bermasyarakat ini tunduk dan patuh terhadap aturan sudah ditetapkan sejak dahulu. Apabila seseorang tidak patuh terhadap aturan yang ada maka akan dianggap sebagai manusia yang melanggar aturan dan tidak patuh terhadap nilai dan norma yang ada di lingkup tempat tinggalnya. Biasanya, seseorang yang melakukan tindakan penyimpangan ini akan mendapatkan sebuah sanksi dari masyarakat lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang stigma yang ada di Desa Wotan dan Baturejo yang dilakukan oleh peneliti ini menjelaskan bahwa penyebab lahirnya stigma adalah adanya tindak penyimpangan yang dilakukan oleh masyarakat dari dua desa tersebut. Salah satu bentuk penyimpangan yang



dilakukan oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo adalah adanya tindakan kriminalitas berupa pembacokan dan pembunuhan pada saat terjadi peristiwa konflik antar desa tahun 2005-2010 (Harsono, 52 Tahun).

Pelaku pembacokan dan pembunuhan dalam hal ini akan memicu masyarakat untuk memberikan cap atau label berupa stigma atas perbuatan yang telah dilakukan, dan stigma inilah yang nantinya berakibat pada munculnya perlakuan berbeda antara individu atau kelompok satu terhadap individu maupun kelompok lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Astuti (2017) bahwasanya stigma yang dimiliki oleh para pelaku penyimpangan akan berakibat pada munculnya sikap masyarakat untuk mendiskualifikasi dan mendiskriminasi pemilik stigma tersebut dari lingkungan sosialnya (Astuti, 2017). Selain itu, Utami (2018) juga berpendapat bahwa pelaku penyimpangan nantinya akan mengalami penolakan dan di diskriminasi oleh masyarakat sekitarnya, bentuk penolakan tersebut beragam atau bervariasi terdapat penolakan yang berbentuk verbal maupun non verbal (Utami, 2018).

Pada penelitian terkait stigma yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo kali ini peneliti memperoleh pemahaman bahwasanya stigma sebagai desa kriminal tersebut berakibat pada munculnya perlakuan berbeda dari masyarakat lain baik secara verbal maupun non verbal. Disini, Desa Wotan dan Baturejo di cap sebagai desa kriminal yang dihuni oleh orang-orang yang suka melakukan tindakan kejahatan. Selanjutnya, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo juga mendapatkan perlakuan berbeda dari masyarakat lain, dimana masyarakat dalam hal ini bisa dibilang sedikit menjaga jarak dalam bergaul dengan masyarakat dari dua desa ini. Hal ini juga didukung dengan keterangan yang diberikan oleh Sukarman selaku kamituwo Desa Wotan, sebagai berikut:

“awit jaman kae kok iso do ngarani wong Wotan karo Baturejo seneng mateni wong ki yo mboh kepiye, okeh juga sing ngomong nik Deso Wotan mbek Baturejo ki panggone wong nakal”

“Sejak dulu kok pada bilang kalau masyarakat Desa Wotan dan Baturejo suka membunuh orang itu ya tidak tahu bagaimana, banyak juga yang bilang kalau Desa Wotan dan Baturejo itu tempatnya orang jahat” (Wawancara dengan Sukarman sebagai Kamituwo Desa Wotan, 2 Agustus 2022).

Selanjutnya, Bapak Sya’roni selaku masyarakat Desa Baturejo juga ikut menambahkan keterangan yang diberikan Bapak Sukarman sebagai berikut:

“Akeh banget sing podo ngadoh goro-goro masalah iki, aku yo rak ngerti mbak iku mergo males opo malah mergo wedi”

“Banyak yang pada menjauh karena masalah ini, saya juga tidak tahu mbak itu sebab malas atau sebab takut” (Wawancara dengan Sya’roni sebagai warga Desa Baturejo, 7 Agustus 2022).

Dari penjelasan sesuai dengan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa stigma yang diberikan oleh masyarakat luar ini berdampak pada adanya perlakuan verbal dan non verbal yang diterima oleh masyarakat baik yang berasal dari Desa Wotan maupun Baturejo.

Dampak stigma dalam bidang sosial yang dialami oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo di atas sesuai dengan komponen stigma yang disebutkan oleh Goffman dalam teori stigmanya meliputi labelling, stereotype, separation, dan discrimination (Goffman, 1963). Masyarakat luar disini memberikan perilaku berbeda karena adanya stigma yang telah dipercaya oleh sebagian masyarakat bahwa orang-orang yang tinggal di dua daerah yang pernah terlibat konflik tersebut adalah orang yang nakal dan suka berbuat jahat. Dampak stigma di bidang sosial dalam kategori verbal inilah yang menjadi pemicu terjadinya perlakuan berbeda yang dilakukan oleh masyarakat. Berawal dari adanya label yang diberikan oleh masyarakat dan kemudian dipercayai, stigma ini nantinya akan berubah menjadi suatu hal yang dapat menjadi penghalang dalam terjalinnya interaksi sosial antara masyarakat yang terstigma dan masyarakat yang memberi stigma. Keberadaan stigma dalam bentuk verbal ini tanpa disadari akan berakibat pada perubahan sikap masyarakat yang semula peduli, guyup, dan rukun menjadi sewajarnya saja.

Perubahan sikap yang dilakukan oleh masyarakat dalam hal ini sesuai dengan komponen dalam teori stigma Goffman yaitu adanya tindakan diskriminasi. Menurut Banton dalam Sunarto (2009) diskriminasi didefinisikan sebagai bentuk tindakan atau perlakuan berbeda yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terhadap individu atau kelompok lain yang termasuk dalam kategori tertentu yang memungkinkan terjadinya jarak sosial didalamnya (Sunarto, 2009).

Tindakan diskriminasi sebagaimana dijelaskan oleh Banton di atas dapat ditemui juga dalam kasus yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Banton, masyarakat yang pernah terlibat konflik ini menerima stigma yang mengakibatkan munculnya perilaku diskriminatif dari masyarakat lain. Masyarakat lain dalam hal ini memang dinilai tidak berperilaku seperti biasanya dan terlihat sedikit menarik diri mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat Desa Wotan dan Baturejo yang notabene telah terstigma. Menurut Junaidi tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat luar sebetulnya tidak karena ingin memutuskan sistem kekerabatan antar masyarakat desa dan juga tidak benci terhadap masyarakat dari dua desa ini. Akan tetapi, masyarakat luar sengaja membatasi pergaulan mereka dengan masyarakat yang berasal dari Desa Wotan dan Baturejo dengan alasan takut (Junaidi, 49 Tahun).

“Dudu rak seneng mbak asline, tapi mung wedi nek ciloko, makane milih sak wajare wae nek kumpul-kumpul karo wong deso kae”

“Bukan tidak suka mbak aslinya, tapi Cuma takut kalau celaka, makannya memilih sewajarnya saja kalau kumpul-kumpul dengan masyarakat desa sana” (Wawancara dengan Junaidi sebagai warga Desa Kasiyan, 1 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat luar terhadap masyarakat Desa Wotan dan Baturejo bukan karena rasa benci dan adanya keinginan untuk memutus hubungan

antar sesama, akan tetapi tindakan yang diambil oleh masyarakat luar tersebut semata-mata hanya untuk berjaga-jaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam hal ini, masyarakat yang bukan bagian dari daerah kriminal tersebut merasa takut jika harus berlama-lama dalam melakukan interaksi dengan masyarakat Desa Wotan dan Baturejo, oleh sebab itu mereka lebih memilih untuk seperlunya saja ketika melakukan interaksi dengan masyarakat dari dua desa ini.

## **B. Dampak Stigma Desa Wotan dan Baturejo di Bidang Psikologi**

Adanya stigma sebagai desa kriminal ini menimbulkan perubahan perilaku di lingkungan masyarakat. Dampak dari perubahan perilaku yang terjadi akibat adanya stigma tersebut dialami oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Salah satu bentuk perubahan yang dimaksud dalam hal ini adalah adanya perilaku diskriminatif dari masyarakat yang membatasi diri mereka untuk bergaul dengan masyarakat yang pernah terlibat konflik antar desa. Selanjutnya, perilaku diskriminatif yang diberikan oleh masyarakat luar ini secara tidak langsung dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologi masyarakat yang terstigma. Batasan pergaulan yang diberikan oleh masyarakat luar tersebut dapat menyebabkan rendahnya *self esteem* dan kemudian masyarakat yang terstigma tersebut akan merasa berbeda dan memilih untuk menarik diri, menjauh, dan mengurangi interaksi dengan lingkungan sosialnya (Utami, 2018).

*Self esteem* sendiri didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap diri sendiri yang sifatnya utuh atau menyeluruh (Santrock, 2007). Umumnya, *self esteem* yang dimiliki oleh seseorang ini dapat dipengaruhi oleh pandangan masyarakat mengenai dirinya. Dalam kajian yang dilakukan oleh Ni Wayan Yuli Anggraini dan Yohanes Kartika Herdiyanto disebutkan bahwa label yang diberikan oleh masyarakat di lingkungan sosial akan berpengaruh terhadap penentuan identitas dalam diri seseorang sebagaimana yang telah diberikan oleh masyarakat sekitar (Anggraini & Yohanes, 2017). Sehubungan dengan keterangan yang disebutkan di atas tadi, baik masyarakat Desa Wotan

maupun Desa Baturejo dalam hal ini juga turut mendefinisikan diri mereka sebagai masyarakat pelaku kejahatan yang tinggal di Desa kriminal. Pendefinisian masyarakat terkait identitas yang ada dalam diri mereka ini dipengaruhi oleh pandangan dan label yang diberikan oleh masyarakat luar.

“Aku saiki yo malah kedarung melu-melu percoyo nek desoku ki kakehan tukaran, wong yo ning jobo wes terkenal koyo ngono, saking suwene karo okehe sing ngarani malah aku saiki dadi melu mikir sing diomongke wong jobo kuwi pancen bener”

“Saya sekarang malah jadi ikut-ikutan percaya kalau desa saya suka berkelahi, orang di luar juga sudah terkenal seperti itu, lama dan banyaknya yang bilang malah membuat saya sekarang jadi berpikir kalau yang dibilang orang luar itu memang benar” (Wawancara dengan Sutrimo sebagai warga Desa Wotan, 6 Agustus 2022).

Dari penjelasan menurut salah satu masyarakat dari Desa Wotan di atas dapat dilihat bahwa label sebagai desa kriminal yang diberikan oleh masyarakat luar berpengaruh terhadap penciptaan identitas yang dilakukan oleh seseorang. Sesuai dengan keterangan di atas, Bapak Sutrimo percaya dan mulai berpikir bahwa identitas yang diberikan oleh masyarakat luar tersebut memang benar, lamanya waktu dan banyaknya masyarakat yang memberikan label terhadap Desa Wotan dan Baturejo ini membuat Bapak Sutrimo mulai yakin dan percaya terkait identitas yang diberikan oleh masyarakat luar terhadap desanya.

Menurut Link & Phelan (2001) menyebutkan bahwa keberadaan stigma dapat berpengaruh terhadap *self esteem* seseorang, stigma sendiri terdiri dari empat komponen yaitu labelling, stereotype, separation, dan discrimination, jika seluruh komponen dalam stigma ini ditujukan kepada seseorang, maka seseorang tersebut akan merasa tidak nyaman, dan sikap ini nantinya dapat berpengaruh terhadap menurunnya interaksi sosial yang menyebabkan munculnya berbagai dampak seperti rendahnya *self esteem*, meningkatnya pengangguran, berkurangnya pendapatan, dan simptom depresi (Link & Phelan, 2001).

Bentuk menurunnya *self esteem* yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo dapat dilihat dari sikap masyarakat yang mulai memandang rendah terhadap dirinya. Hal ini juga diungkapkan oleh Harsono dalam perkumpulan antar warga desa terkait dengan kasus stigma ini. Di dalam perkumpulan tersebut Harsono mengungkapkan bahwa terdapat masyarakat desa yang merasa kurang percaya diri ketika harus melakukan aksi sosial seperti berkumpul dengan masyarakat luar, langkah yang diambil oleh masyarakat desa ini berfungsi untuk meminimalisir rasa malu ketika dalam perkumpulan yang dilakukan dengan masyarakat luar tersebut terdapat tindakan diskriminatif (Harsono, 52 Tahun).

Selanjutnya, adanya stigma ini tidak hanya berpengaruh terhadap menurunnya *self esteem*, akan tetapi stigma ini juga dapat meningkatkan *self esteem* pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Peningkatan *self esteem* yang terjadi dalam hal ini diakibatkan oleh adanya rasa percaya diri dalam diri masyarakat baik yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan maupun Baturejo. Stigma sebagai desa kriminal dalam hal ini sengaja dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menunjukkan pada masyarakat luar bahwa masyarakat dari dua desa ini adalah masyarakat yang kuat dan mampu melakukan apa saja untuk membela desanya. Dari hal ini, masyarakat dua desa tersebut memandang bahwa label sebagai desa kriminal cukup menguntungkan karena melalui label inilah mereka akan ditakuti oleh masyarakat luar (Madekur, 50 Tahun).

“Aku loh malah seneng mbak enek aran koyo ngono, soale nek aku dolan ning njobo mengko podo wedi dan do rak sak penake dewe nik ning ngarepku, aku malah bangga nik desoku duwe aranan koyo kuwi”

“Saya justru senang mbak kalau dibilang seperti itu, soalnya saya main di luar nanti pada takut dan tidak seenaknya sendiri kalau di depan saya, saya malah bangga kalau desa saya dibilang seperti itu” (Wawancara dengan Sukarman sebagai Kamituwo Desa Wotan, 8 Agustus 2022).

Sesuai dengan keterangan yang telah diungkapkan di atas, bisa dilihat bahwa stigma sebagai desa kriminal tidak selamanya menimbulkan dampak negatif akan tetapi juga dapat berdampak positif. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh

Sya'roni bahwasanya stigma ini membuat masyarakat lain berpikir bahwa dengan melakukan perbuatan menyimpang kepada masyarakat Desa Wotan maupun Baturejo maka dianggap sengaja mencari sesuatu yang dapat membahayakan diri mereka sendiri. Dampak positif dari adanya stigma ini adalah minimnya tindakan pencurian dan pembegalan yang terdapat di wilayah ini, padahal pada desa lain yang masih masuk dalam Kecamatan Sukolilo sering terjadi aksi tersebut (Sya'roni, 59 Tahun).

Tingginya *self esteem* yang ada pada diri individu dan kelompok sebetulnya tidak menjadi sebuah permasalahan, sebaliknya rendahnya *self esteem* pada diri individu maupun kelompok inilah yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologisnya. Menurut Palupi (2008) dalam Wahyu Utami (2018) dijelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan keadaan dimana seorang individu maupun kelompok dapat menerima segala bentuk kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri sebagaimana adanya, hubungan dengan orang lain terjalin dengan baik, mampu mengarahkan diri sendiri untuk berperilaku sesuai dengan yang diinginkan, selalu mengembangkan potensi diri secara berkelanjutan, dapat menguasai lingkungan, dan juga memiliki tujuan hidup (Utami, 2018).

Dalam kasus tentang stigma yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo kali ini, menurunnya kesejahteraan psikologis pada masyarakat dua desa ini disebabkan oleh kurangnya dukungan sosial dari masyarakat lain. Kurangnya dukungan sosial dalam hal ini dikarenakan hubungan antara masyarakat Desa Wotan dan Baturejo serta masyarakat luar yang kurang terjalin dengan baik. Kekurangan dukungan dalam hal ini juga dinilai cukup berpengaruh terhadap psikologis masyarakat. Hal ini juga didukung oleh Wahyu Utami (2018) dalam kajiannya yang menjelaskan bahwa terdapat pengaruh negatif antara stigma yang diberikan oleh masyarakat terhadap kesejahteraan psikologis, selanjutnya terdapat pula pengaruh positif yang signifikan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diperoleh pemahaman bahwa semakin tinggi stigma yang diberikan oleh individu maupun kelompok maka akan berakibat pada semakin rendahnya kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh individu maupun kelompok tersebut. Lebih lanjut, semakin baik hubungan yang terjalin antara individu atau kelompok maka akan memperbaiki dan meningkatkan dukungan sosial yang diberikan, yang mana hal ini nantinya dapat berakibat pada meningkatnya kesejahteraan psikologis dalam diri individu maupun kelompok tersebut.

Penelitian terkait stigma yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini menunjukkan bahwa konstruksi nalar masyarakat luar mengenai stigma yang ada pada masyarakat dari dua desa ini berpengaruh terhadap konstruksi nalar masyarakat yang terstigma tentang identitas dalam dirinya. Dalam hal ini masyarakat Desa Wotan dan Baturejo memaknai diri mereka sebagai masyarakat yang abnormal, kepercayaan masyarakat dua desa ini akan identitas yang diberikan oleh masyarakat luar menjadi penyebab masyarakat luar mulai membatasi pergaulan dengan masyarakat Desa Wotan dan Baturejo, dan hal ini berakibat pada menurunnya *self esteem*.

Jika dianalisis menggunakan teori stigma dari Erving Goffman, menurunnya *self esteem* dan perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat luar saling berhubungan satu sama lain. Dimana, sebagaimana yang dijelaskan oleh Goffman dalam konsep *personal identity* dan *self identity* (Goffman, 1963). Masyarakat Desa Wotan dan Baturejo dalam hal ini harus mampu menampilkan image atau citra positif yang dapat mengelabui masyarakat luar agar tidak terlalu fokus terhadap citra negatif yang sudah menyebar. Kemampuan masyarakat Desa Wotan dan Baturejo untuk menampilkan citra positif dalam hal ini akan dianggap menguntungkan karena melalui cara ini masyarakat dari dua desa tersebut sedikit demi sedikit akan mendapatkan perhatian lebih oleh masyarakat luar bahwa mereka juga bisa melakukan hal-hal yang bersifat positif.



Tindakan mengelabui masyarakat luar dalam lingkup sosiologi diberi istilah panggung dramaturgi. Dramaturgi disini merupakan peran ganda yang sengaja dilakukan oleh seseorang yang pernah melakukan tindak penyimpangan untuk mendapat kepercayaan masyarakat lainnya (Adiputra, 2019). Sesuai dengan penjelasan ini, masyarakat Desa Wotan dan Baturejo disini bisa menampilkan sisi lain dalam dirinya yang bersifat positif untuk menarik perhatian masyarakat luar agar kembali percaya terhadap masyarakat dari dua desa ini. Ketika masyarakat luar sudah mulai percaya terhadap citra positif yang ditampilkan oleh masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini, maka masyarakat dua desa ini juga akan berkesempatan untuk kembali mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat luar, yang mana hal ini akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan psikologis masyarakat yang di cap tinggal di desa kriminal ini.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan tahap-tahap penelitian tersebut di atas mengenai rekonstruksi nalar masyarakat terhadap stigma di Desa Wotan dan Baturejo, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

1. Konstruksi nalar masyarakat terhadap stigma dalam penelitian ini dilihat melalui dua arah yaitu pada masyarakat yang memberi stigma dan yang menerima stigma. Bagi masyarakat Desa Kasiyan, stigma sebagai desa kriminal yang terdapat pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo dianggap sebagai sanksi atau hukuman atas perbuatan yang pernah dilakukan sebelumnya, dan stigma yang diberikan oleh masyarakat disini didasari oleh perspektif dan pengetahuan masyarakat yang kemudian tersebar luas menjadi sebuah konstruksi sosial pada nalar masyarakat. Selanjutnya, bagi masyarakat yang terstigma juga turut memaknai diri mereka sebagai seseorang yang tidak normal (terstigma), banyaknya anggapan dari masyarakat luar terkait stigma yang ada pada masyarakat dua desa ini mengakibatkan terjadinya perubahan pada pola pikir, masyarakat yang semula menolak keberadaan stigma ini sudah mulai terbiasa dan perlahan mulai menerima.
2. Dampak dari stigma sebagai desa kriminal yang ada pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo ini meliputi dua bidang yaitu bidang sosial dan bidang psikologis, dimana keduanya saling berhubungan. Dalam bidang sosial, stigma ini menyebabkan terjadinya perbedaan perilaku baik secara verbal maupun non verbal, bentuk perbedaan secara verbal disini yaitu pemberian label atau cap sebagai desa kriminal yang sudah diyakini oleh sebagian besar masyarakat, sedangkan bentuk non verbal dalam hal ini adalah adanya perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kasiyan

terhadap masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kasiyan tersebut berakibat pada terganggunya interaksi antara masyarakat Desa Wotan dan Baturejo dengan masyarakat lain. Selanjutnya, dalam bidang psikologi, keberadaan stigma ini dapat menyebabkan rendahnya *self esteem* pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo. Rendahnya *self esteem* ini dapat berpengaruh terhadap menurunnya kesejahteraan psikologi pada masyarakat Desa Wotan dan Baturejo seperti adanya rasa minder sehingga mereka sedikit menarik diri mereka dari lingkungan sosial, untuk mengatasi hal tersebut maka baik masyarakat Desa Wotan dan Baturejo perlu memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat lain, hal ini dikarenakan dukungan sosial yang diberikan oleh masyarakat lain tersebut berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologi masyarakat Desa Wotan dan Baturejo.

## **B. Saran**

Hasil penelitian mengenai rekonstruksi nalar masyarakat terhadap stigma di Desa Wotan dan Baturejo tersebut terdapat saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas subjek penelitian dan juga diharapkan dapat menggunakan teori sosiologi lainnya untuk mengkaji tentang permasalahan stigma sosial yang ada di lingkup masyarakat.
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan aparat desa dan pemerintah dapat memberikan beberapa bantuan dan beberapa opsi atau solusi atas permasalahan yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

### a. Buku

- Berger, Peter L & Thomas Luckman. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta : LP3ES.
- Chaplin, J.C. (2009). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Goffman, E. (1963). *Stigma Notes of the Management Spoiled Identity*. New York : Prentice-Hall.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Marbun, B. (1996). *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Margareth, M. Poloma. (1984). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta : Rajawali.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pius, P., & M. Dahlan, B. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: PT Arkala.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Raho, B. (2014). *Sosiologi*. Yogyakarta : Ledarero.
- Rory. (1997). *Pendekatan Konstruksi Sosial*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

- Santrock, J.W. (2007). *Remaja Jilid Dua Edisi ke Sebelas*. Jakarta : Erlangga.
- Soekanto, S. (1990). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Garafindo Persada.
- Soyomukti, N. (2016). *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-masalah Sosial, Perubahan Sosial dan Kajian-kajian Strategis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. (2009). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutopo, H. (2006). *Metodologi Peneltian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Winangun, I. M. (2019). *Rekontruksi Intelektual Melalui Nyaya Darsana*. Dalam I. K. Wisarja, *Hoax Dalam Perspektif Filsafat* Denpasar: IHDN PRESS.

**b. Skripsi**

- Adiputra, Arnold. (2019). *Kehidupan Sosial Pengguna Narkoba dalam Proses Adaptasi Menurut Perspektif Dramaturgi di Kota Surabaya*. *Skripsi*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Ardianti, Anis. (2017). *Stigma pada Masyarakat Kampung Gila di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo*. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Astuti, I. S. Y. (2017). *Interaksi Sosial Korban Perkosaan di Kabupaten Tuban (Studi Kasus Stigma Negatif dan Diskriminasi Masyarakat kepada Korban Perkosaan)*. *Skripsi*. Surabaya : Universitas Airlangga.
- Ayunani, R. D. (2015). *Stigma Masyarakat Ponorogo pada Penduduk Kampung Idiot*. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

- Da'i, N.F. (2020). Stigma Masyarakat terhadap Pandemi Covid-19. *Skripsi*. Jakarta : Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia Timur.
- Formaninsi, R., & dkk. (2014). Stigma Masyarakat terhadap Keluarga Pelaku Pembunuhan (Studi Kasus pada Keluarga Pelaku Pembunuhan di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu). *Thesis*. Bengkulu : Universitas Bengkulu.
- Kurniawati, D. A. (2016). Stigma Sebagai Suatu Ketidakadilan pada Mantan Narapidana Perempuan di Masyarakat Surabaya. *Skripsi*. Surabaya : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Mahardhika, Aghnelia, Maya. (2019). Pemaknaan Orang Madura terhadap Stigma yang diberikan oleh Masyarakat Etnis Lain. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Nurdiansyah, E. O. (2020). Rekonstruksi Pandangan Masyarakat Mengenai Sejarah Hidup Syaikh Hidayatullah Arif Muhammad Al-Maghribi di Kabupaten Sumenep. *Skripsi*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Santoso, Danar Dwi. (2016). Stigmatisasi Orang Tua Tunggal Perempuan di Masyarakat. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Wahyuni, S. (2012). Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Konflik Antar Warga Desa Baturejo dengan Warga Desa Wotan Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati Periode Tahun 2005-2010. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yunatha, G. E. (2010). Analisis Pelaksanaan Rekonstruksi dalam Proses Penyidikan Guna Mengungkap Pemenuhan Unsur Delik Pencurian dengan Kekerasan. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

**c. Jurnal**

- Arifin, Jamaluddin. Suardi. (2015). Stigmatisasi dan Perilaku Diskriminatif pada Perempuan Bertato. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol.3, No.1.
- Asmawati, dkk. (2020). Hidup dalam Stigma : Kekerasan dan Religiusitas Bejangan. *Al-Mada : Jurnal Agama Sosial dan Budaya*. Vol.3, No.2.

- Dayanti, F., & Legowo, M. (2021). Stigma dan Kriminalitas : Studi Kasus Stigma Dusun Begal di Bangkalan Madura. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*. Vol.5, No.2.
- Indiani, I., & Damalita, A. (2015). Study About Characteristics People Living With HIV (PLHIV) and Stigma by Health Workers of PLHIV in Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Karya Husada*. Vol.3, No.1.
- Ismayadi, I. (2016). Hubungan Stigma, Depresi, dan Kelelahan dengan Kualitas Hidup Pasien Hiv/Aids di Klinik Veteran Medan. *Idea Nursing Journal*. Vol.7, No.1.
- Listia, Wan Nova. (2015). Anak Sebagai Makhluk Sosial. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*. Vol.1, No.1.
- Maharani, F. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA). *Jurnal Endurance*. Vol.2, No.2.
- Muawanah, Lis Binti & Pratikto, Herlan. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri, dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol.7, No.1.
- Noor, Hasni. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlily). *Jurnal Al-Ulum*. Vol.63, No.1.
- Phelan, J. C. (1998). Psychiatric Illness and Family Stigma. *Journal Schizophrenia Bulletin*. Vol.24, No.1.
- Purnama, G. d. (2016). Gambaran Stigma Masyarakat terhadap Klien Gangguan Jiwa di RW 09 Desa Cileles Sumedang. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*. Vol.2, No.1.
- Patuju, La & Afamery, Sakticakra Salimin. (2016). "Residivis dalam Perspektif Sosiologi Hukum". *Jurnal Hukum Volkgeist Mimbar Pendidikan Hukum Nasional*. Vol.1, No.1.
- Priyatna, M. (2019). Telaah Kritis Konsep Ide Besar (Fritjof Capra), Anything Goes (Paul Feyerabend), dan Krisis Sains Modern (Richard Tarnas) dalam Upaya Rekonstruksi Pemikiran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.8, No.1.

- Rahmi, M., & dkk. (2021). Stigma Masyarakat terhadap Mantan Narapidana (Studi Kasus Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng). *Jurnal Phinisi Integration Review*. Vol.4, No.2.
- Ricardo, P. (2010). Upaya Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba oleh Kepolisian (Studi Kasus Satuan Narkoba Polres Metro Bekasi). *Indonesian Journal of Criminology*. Vol.6, No.3.
- Soleh, Ahmad. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*. Vol. 5, No.1.
- Tola, S., & Suardi, S. (2017). Begal Motor Sebagai Perilaku Menyimpang. *Equilibrium : Jurnal Pendidikan*. Vol.4, No.1.
- Umar, Ernawati., & Dedeh Hamdiah. (2021). Dampak Persepsi dan Stigma Masyarakat tentang Covid-19. *Faletahan Health Journal*. Vol.8, No.3.
- Utami, Wahyu. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana. *Journal An-nafs*. Vol.3, No.2.

**d. Sumber Lain**

- Buku Data Monografi Desa Wotan, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Tahun 2021.
- Buku Data Monografi Desa Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati Tahun 2021.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Wawancara dengan informan Bapak Sya'roni



### Lampiran 2 Wawancara dengan informan Bapak Sutrimo



**Lampiran 3 Wawancara dengan informan Bapak Sukarman**



**Lampiran 4 Wawancara dengan informan Bapak Junaidi**



**Lampiran 5 Wawancara dengan informan Bapak Harsono**



**Lampiran 6 Wawancara dengan informan Bapak Madekur**



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Tasfiyatuz Zakia  
TTL : Pati, 23 Maret 2000  
Alamat : Ds. Wotan Rt 02/Rw 02 Kec.Sukolilo, Kab. Pati  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Jurusan / Prodi : Sosiologi  
Pendidikan : a) MI : MI Miftahul Falah Wotan  
b) SMP : Mts Miftahul Ulum Kayen  
c) MA : MA NU Banat Kudus  
Pengalaman : a) Sekretaris OSIS MA NU Banat Kudus  
b) Bendahara OSIS Mts Miftahul Ulum Kayen  
c) Anggota PMII FISIP UIN Walisongo Semarang  
Email : tasfiyatuzzakia@gmail.com  
Instagram : tasfiyaaz  
Motto : Semua yang kamu bayangkan itu nyata,jika kamu bergerak

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 15 September 2022



Tasfiyatuz Zakia  
NIM. 1806026079